

**KONTRIBUSI AJARAN TAREKAT QADIRIYAH WA
NAQSABANDIYAH TERHADAP PERUBAHAN PERILAKU
SOSIAL MASYARAKAT DESA SUBURAN KECAMATAN
MRANGGEN KABUPATEN DEMAK**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama
Ilmu Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh:

MUHAMMAD NUR SHOFI

Nim: 1504016067

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UIN WALISONGO SEMARANG**

2022

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Nur Shofi

NIM : 1504016067

Jurusan : Aqidah Filsafat Islam

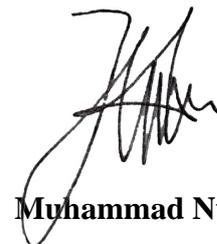
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : Implementasi Ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di
Desa Suburan Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa penyusunan skripsi murni menggunakan analisi dari penulis dan tidak berisi materi yang sudah pernah dibahas dan diterbitkan oleh pihak manapun. Demikian juga skripsi ini tidak berisi buah pikiran orang lain kecuali sumber informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan rujukan dalam penyajian skripsi ini.

Semarang, 29 Juni 2022

Deklarator



Muhammad Nur Shofi

1504016067

PERSETUJUAN PEMBIMBING
KONTRIBUSI AJARAN TAREKAT QADIRIYAH WA
NAQSYABANDIYAH TERHADAP PERUBAHAN PERILAKU
SOSIAL MASYARAKAT DESA SUBURAN KECAMATAN
MRANGGEN KABUPATEN DEMAK



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh:

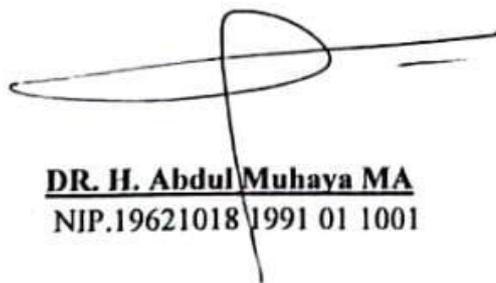
MUHAMMAD NUR SHOFI

Nim: 1504016067

Semarang, 25 Juni 2022

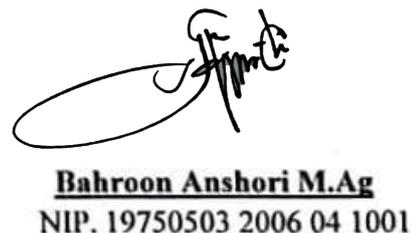
Disetujui oleh,

Pembimbing I



DR. H. Abdul Muhaya MA
NIP.19621018 1991 01 1001

Pembimbing II



Bahroon Anshori M.Ag
NIP. 19750503 2006 04 1001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi di bawah ini,

Nama : Muhammad Nur Shofi

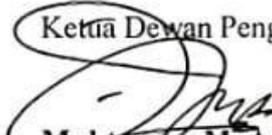
NIM : 1504016067

Judul Skripsi : Kontribusi Ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Terhadap Perilaku Sosial Masyarakat Di Desa Suburan Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak

Telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal 29 Juni 2022 dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

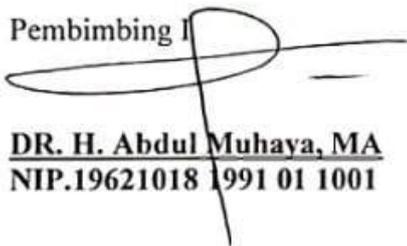
Dekan Fakultas/

Ketua Dewan Penguji


Muhtarom, M. Ag.

NIP. 19690602 1997 03 1002

Pembimbing I


DR. H. Abdul Muhaya, MA
NIP.19621018 1991 01 1001

Pembimbing II

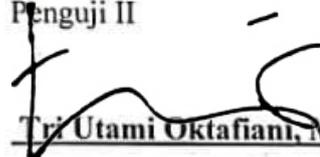

Bahron Anshori M. Ag.
NIP. 19750503 2006 04 1001

Penguji I


Ibnu Farhan, M. Hum.

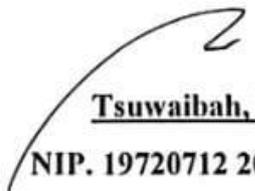
NIP.19890105 2019 03 1011

Penguji II


Tri Utami Oktafiani, M. Phil

NIP.19931014 2019 03 2015

Sekretaris Sidang


Tsuwaibah, M. Ag.

NIP. 19720712 2006 04 2001

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ
أَحْطَأْنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ
وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa), "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir."

(QS. Al-Baqarah: 286)

TRANSLITRASI

Dalam penulisan skripsi ini, transliterasi bahasa arab-latin yang penulis gunakan berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” sesuai dengan Putusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 tahun 1987, Nomor 0543b/U/1987. Adapun pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṣ	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Zal	ẓ	zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	r	Er

ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	es dan ye

ص	Sad	ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	āin	ʿ	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	q	Ki
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We

هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, yaitu terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dhamah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf	Nama
		uf	

		Lati n	
يَ َ	fathah dan ya	Ai	a dan i
وِ َ	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh :

Hadihi - هَذِهِ

Baina - بَيْنَ

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ َ ِ ِ	Fathah dan alif atau ya	A	a dan garis diatas
يَ َ	Kasrah dan ya	I	I dan garis diatas
وِ َ	Dhamamah dan wau	U	u dan garis diatas

Contoh: Kana - كَانَ

Fima - فِيمَا

Yakuluna - يَقُولُونَ

4. Ta Marbutah

Transliterasinya menggunakan:

1. Ta Marbutah hidup, yakni yang menggunakan harakat fathah, kasrah, atau dhammah, transliterasinya adalah / t/

Ummatan - أُمَّة

Koryatil adhim - رِيَّةِ الظَّالِمِ

2. Ta Marbutah mati, yakni yang menggunakan harakat sukun, transliterasinya adalah /h

Wahidah - وَجِدَةٌ

3. Ta Marbutah yakni kata yang terakhir atau diikuti kata sandang /al/

Al-koryah ad-dhalimi - لَفْرِيَّةِ الظَّالِمِ

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid dalam transliterasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا - rabbana

أُمَّة - Umma

6. Kata Sandang

Transliterasi kata sandang dibagi dua, yaitu:

1. Kata sandang samsiya, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan huruf bunyinya:

Contoh : الْنِسَاءِ - an-nisa'i

2. Kata sandang qamariyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya huruf /l/

Contoh : القلم - al- qalamu

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu terletak diawal kata, ia tidak di lambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

Lanaa - لَنَا

Wamaa lakum - وَمَا لَكُمْ

8. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik itu fi‘il, isim maupun huruf ditulis terpisah, hanya kata- kata tertentu yang penulisannya dengan tulisan arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

Wallahu yahdi man yasya’u ilaa shirotil mustaqim –

وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

9. Huruf Kapital

Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri ini didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:, menurut...

Dalam hal ini

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman.

UCAPAN TERIMA KASIH

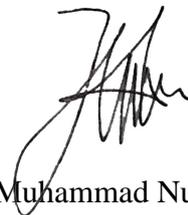
Alhamdulillah puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan nikmat, Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Implementasi Ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Desa Suburan Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak”. Tujuan dari penyusunan skripsi ini guna memenuhi syarat untuk dapat memperoleh Gelar Sarjana Agama di dalam fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam UIN Walisongo Semarang. Ucapan terimakasih yang mendalam penulis haturkan kepada pihak-pihak yang membantu secara bimbingan dan do’a. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

- 1) Kedua orang tua ibu Maryatul Qibtiyah terimakasih telah membimbing, menyayangi, dan selalu mendo’akan penulis, bapak Sarwidi Saeful terimakasih atas support, kerja keras, dan segala kerja kerasnya. Gelar sarjana penulis persembahkan untuk kalian berdua.
- 2) Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.
- 3) DR. H. Abdul Muhaya, MA. selaku pembimbing 1 yang telah membimbing penulis dalam menyusun skripsi ini.
- 4) Bahroon Anshori, M.Ag selaku pembimbing 2 yang telah sabar dalam proses bimbingan pembuatan skripsi dan meluangkan waktu untuk penulis.
- 5) Muhtarom, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Aqidah Filsafat Islam yang selalu mendukung dan memfasilitasi penulis untuk cepat menyelesaikan kripsi ini.
- 6) Tsuwaibah, M.Ag. selaku Sekertaris Jurusan yang selalu sabar dan selalu mengingatkan penulis agar menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih atas kesabarannya.
- 7) Dra. Yusriyah, M.Ag. selaku Dosen Wali penulis, yang selalu memberi bimbingan dan masukan kepada penulis agar menyelesaikan skripsi ini, terimakasih atas nasehat dan bimbinganya.
- 8) Segenap dosen dan seluruh staf akademik yang selalu membantu dan memberikan fasilitas, pembelajaran, dalam proses penyusunan skripsi ini.

9) Seluruh pihak yang telah membantuk penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga Allah membalas segala kebaikan dan kemurahannya karena telah berpartisipasi dalam membatu penyelesaian skripsi ini, walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, tetapi penulis berharap agar penulisan ini bisa bermanfaat bagi pembaca dan khususnya untuk penulis sendiri.

Semarang, 29 Juni 2022



Muhammad Nur Shofi

DAFTAR ISI

DEKLARASI KEASLIAN	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
MOTTO	iv
TRANSLITERASI	v
UCAPAN TERIMA KASIH.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
ABSTRAK.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Metode Penelitian.....	10
F. Sistematika Penulisan.....	14
BAB II LANDASAN TEORI	16
A. Kontribusi	16
1. Pengertian Kontribusi.....	16
2. Pengertian Ajaran	17
3. Dasar Ajaran Islam.....	17
B. Perilaku Sosial	19
1. Pengertian Perilaku Sosial.....	19
2. Faktor Pembentukan Prilaku Sosial	21
3. Prilaku Sosial Keagamaan.....	22
BAB III GAMBARAN UMUM DAN TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH DI DESA SUBURAN.....	26
A. Sejarah Singkat Desa Suburan.....	26
B. Tarekat.....	28
1. Sejarah dan Perkembangan Tarekat	30

2.	Dasar Hukum Tarekat	35
3.	Prinsip-prinsip dalam tarekat.....	36
C.	Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Di Desa Suburan	38
1.	Sejarah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Desa Suburan Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak.....	38
2.	Tokoh-Tokoh Pengurus dan Silsilah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Di Desa Suburan	39
3.	Tujuan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Di Desa Suburan.....	40
4.	Ajaran-ajaran dan Ritual Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah DI Desa Suburan.....	42
5.	Prilaku Sosial Masyarakat Pengikut Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Di Desa Suburan	46
BAB IV KONTRIBUSI AJARAN TAREKAT QADIRIYAH WA		
NAQSYABANDIYAH TERHADAP PRILAKU SOSIAL MASYARAKAT 49		
A.	Kontribusi Ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Terhadap Perubahan Prilaku Sosial Keagamaan Masyarakat	49
BAB V PENUTUP		
A.	Kesimpulan.....	57
B.	Saran.....	58
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		
DAFTAR PERTANYAAN	61
CATATAN LAPANGAN I	62
METODE PENGUMPULAN DATA WAWANCARA	62
LAMPIRAN-LAMPIRAN DOKUMENTASI	65
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		
		66

ABSTRAK

Perkembangan tarekat di Indonesia tidak jauh kaitannya dengan agama Islam, pengertian tarekat secara bahasa berarti jalan, dapat juga disebut dengan mazhab atau aliran. Tidak hanya mengedepankan hubungan antara Tuhan saja tarekat qadiriyyah wa naqsyabandiyah juga mengutamakan hubungan antar manusia, dilihat dari ajaran tarekat tersebut juga mengajarkan adab berhubungan sosial dalam kehidupan sehari-hari inilah yang menjadikan penulis membuat kajian dengan judul Kontribusi Ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah dalam Kehidupan Sosial Masyarakat di Desa Suburan Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak agar dapat mengetahui lebih detail bagaimana pengaruh ajaran tarekat qadiriyyah wa naqsyabandiyah terhadap perilaku sosial masyarakat khususnya dilingkungan tarekat qadiriyyah wa naqsyabandiyah itu sendiri. Penelitian pada umumnya memiliki tujuan untuk menemukan, menguji, penemuan yang baru, Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: a. Untuk mengetahui bagaimana Implementasi ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah dalam Kehidupan Sosial Masyarakat di Desa Suburan Kec. Mranggen Kab. Demak. b. Untuk mengetahui bagaimana Kontribusi Ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Terhadap Perilaku Sosial Masyarakat di Desa Suburan Kec. Mranggen Kab. Demak. Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan penelitian lapangan (*field research*), Penelitian lapangan merupakan penelitian secara langsung dengan cara mendatangi lokasi penelitian untuk mengamati secara langsung objek yang akan diteliti. Data yang diperoleh di dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari hasil observasi secara langsung pelaksanaan tarekat qadiriyyah wa naqsyabandiyah di Desa Suburan Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak. Dari penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa konsep yang diajarkan di dalam tarekat qadiriyyah wa naqsyabandiyah di Desa Suburan ini sesuai dengan teori perilaku sosial, dimana dalam perilaku sosial manusia akan dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, di dalam lingkungan tarekat di ajarkan hal-hal yang baik dan sesuai dengan ajaran agama islam maka, seseorang akan terpengaruh dengan ajaran-ajaran tersebut dan perilakunya akan berubah seperti apa yang telah diajarkan di lingkungan tarekat.

Kata Kunci: *TQN*, Kontribusi, Perilaku Sosial

BAB I

PENDAHUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat modern sering digolongkan sebagai the postindustrial society, suatu masyarakat yang telah mencapai tingkat kemakmuran hidup material yang sedemikian rupa, dengan perangkat teknologi yang serba mekanik dan otomatis, manusia modern bukannya semakin mendekati kebahagiaan hidup, melainkan sebaliknya seringkali dihindangi rasa cemas, tidak percaya diri, dan krisis moral akibat mewahnya gaya hidup materialistik yang didapat, maka pelarian dan pencarian kepada kehidupan lain sebagaimana yang terdapat dalam tasawuf atau mistik adalah hal yang mungkin saja terjadi. Karena di sini mereka akan dapat melepaskan kejenuhan, atau mengisi kekosongan jiwa setelah dunia modern mereka gapai dengan terpenuhinya kebutuhan materi yang didapat dengan mudah. Memang, modernisasi di samping menjadi frame yang dapat memberikan harapan baru bagi masa depan sejarah manusia, juga telah mereduksi kelengkapan kehidupan manusia sebagai elemen utuh yang terdiri dari dimensi material dan spiritual. Kecenderungan dominasi dimensi material pada masa ini telah menciptakan pencarian terhadap dimensi spiritual manusia. Salah satu cara dalam pencarian dimensi spiritual (keruhanian) dalam Islam tersebut dapat ditemukan melalui tasawuf.

Dalam sejarahnya, pada masa-masa awal (abad pertama Hijriyah), tasawuf muncul di Timur, kemudian menyebar ke berbagai belahan dunia, dan khususnya penyebaran dan kemunculan tasawuf itu sendiri adalah salah satu bentuk perlawanan terhadap semakin merajalelanya penyimpangan terhadap representasi ajaran-ajaran Islam dan lebih mengarah ke penyimpangan ajaran-ajaran Islam, khususnya yang dilakukan oleh para pemimpin dan politisi pada masa itu. Akibat dari perlawanan tersebut, mereka membentuk semacam – sebagaimana kata Nurcholish Madjid “pious opposition (oposisi yang bermuatan kesalehan)” dan ingin selalu “meniru” seperti apa yang diteladankan Rasulullah

saw., khususnya oleh para sahabat Nabi. Misalnya, semangat juang, hidup sederhana, saling tolong menolong antar sesama, rasa kasih sayang, dan sebagainya.¹

Menurut Syaikh Al-Haddad (seorang tokoh tasawuf) bahwa tasawuf yaitu menghindarkan diri dari setiap moral yang rendah dan melakukan setiap moral yang mulia. Sufi yaitu siapa saja yang bersih hatinya dari kotoran dan hatinya penuh dengan hikmah, serta merasa cukup dengan Allah dari pada makhluk-makhlunya dan dengan sikap ini baginya nilai emas dan tanah (lepeng) terlihat sama. Sahilun A Nasir menyatakan bahwa tasawuf adalah ilmu yang membahas tentang keadan batin dari segi membersihkannya dari selain Allah dan meninggalkan roh (jiwa) mausia ke alam kesucian dengan mengikhhlaskan pengabdian hanya karena Allah semata. Kajian tasawuf tidak dapat dipisahkan dengan kajian terhadap pelaksanaan di lapangan. Tarekat pada awalnya merupakan salah satu bagian dari ajaran tasawuf. Para sufi mengajarkan ajaran pokok tasawuf, yaitu syariat, tarekat, hakikat dan ma`rifat, yang pada akhirnya masing-masing ajaran tersebut berkembang menjadi satu aliran yang berdiri sendiri. Di akhir abad ke-5 H menjadi perubahan besar dikalangan fuqaha` yang sebelumnya mencaci tasawuf berbalik menerimanya sebagai bagian dari ajaran Islam. Akibat dari kehidupan rohani mereka, kemudian muncul organisasi yang berubah menjadi suatu aliran yang disebut dengan tarekat.

Ketika orang pribumi Nusantara mulai menganut ajaran Islam, corak dari pemikiran Islam sudah sangat diwarnai oleh ajaran tasawuf, bisa dikatakan bahwa tasawuflah yang menjadikan penduduk Nusantara dengan sangat mudah untuk memeluk agama Islam. Tasawuf menurut Ibnu Khaldun merupakan jalan menuju kepada Allah dengan menjauhi hal yang bersifat duniawi, dan hanya beribadah dan khalwat.²

¹ Syamsu Ni'am, *Tasawuf di Tengah Perubahan Sosial (Studi tentang Peran Tarekat dalam Dinamika Sosial-Politik di Indonesia)*, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, Jawa Timur, 2016, h.125-128

² DR. HJ. Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabatah di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2006), h.7-8

Berbicara tentang perkembangan tarekat di Indonesia tidak jauh kaitanya dengan agama Islam, pengertian tarekat secara bahasa berarti jalan, dapat juga disebut dengan mazhab atau aliran. Secara istilah pengertian tarekat perjalanan seorang hamba dalam proses mensucikan jiwa agar semakin dekat dengan Tuhan dan juga berharap mendapatkan ridha dari Allah. dari pengertian diatas, terdapat pengertian jika jalan tidak hanya satu, karena masih memungkinkan terdapat beberapa jalan yang dapat ditempuh, agar hamba yang ingin melalui jalan ini bisa lebih ber hati-hati dalam memilih jalan yang ingin dilewati karena ada jalan yang sah dan jalan yang tidak sah. Sebagian sufi mengatakan “*At thuruk bi adadi anfasil mahluk*”, yang artinya jalan menuju Allah itu sebanyak nafasnya mahluk, aneka ragam dan macamnya.³

Sementara menurut Annemarie Schimmel, tarekat adalah jalan yang ditempuh para sufi dan dapat digambarkan sebagai jalan yang berpangkal dari syariat, sebab jalan utama disebut dengan syar’i, sedangkan anak jalan disebut thariq. Kata turunan ini menunjukkan bahwa tarekat merupakan cabang dari syari’at yang terdiri dari hukum Tuhan. Tidak mungkin ada anak jalan tanpa ada jalan utama. Pengalamam mistik seseorang tidaklah baik dan benar jika tidak menjalankan terlebih dahulu syari’at dengan baik dan benar. Karena sumber dari jalan yang sebenarnya adalah syari’at itu sendiri, thariqat adalah sebuah cabang syari’at itu sendiri.⁴

Tarekat yang pada awalnya hanyalah dimaksudkan sebagai metode, cara, dan jalan yang ditempuh seorang sufi menuju pencapaian spiritual tertinggi, pensucian diri atau jiwa, yaitu dalam bentuk intensifikasi dzikr kepada Allah, berkembang secara sosiologis menjadi sebuah institusi sosial keagamaan yang memiliki ikatan keanggotaan yang sangat kuat. Esensi dari institusi tersebut misalnya berupa interaksi guru-murid, interaksi antar murid atau anggota tarekat, dan norma atau kaidah kehidupan religius yang melandasi pola

³ Awaludin, *Sejarah Perkembangan Tarekat Di Nusantara*, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2016, h.125

⁴ Ma’mun Mu’min, *Sejarah Perkembangan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Piji Kudus*, 2014, h.358-359

persahabatan di antara mereka. Secara organisasi, tarekat merupakan organisasi yang berbasis ketaatan atau kepatuhan yang luar biasa, yang diterapkan dalam jiwa para murid atau anggota tarekat, atau fanatisme terhadap guru atau mursyid tarekat.⁵ Sedangkan secara fungsional, tarekat dapat mengembangkan fungsi-fungsi strategis yang bervariasi, misalnya, sebagai lembaga pendidikan, lembaga dakwah Islam, lembaga ekonomi, dan bahkan lembaga sosial-politik yang dapat menjadi sebuah wadah penampung aspirasi para murid tarekat. Tarekat yang semula sebagai lembaga kesalihan individual yang bersifat eksklusif, dapat berkembang secara struktural-fungsional menjadi sebuah institusi keagamaan yang kompleks yang dapat muncul darinya substruktur-substruktur baru sesuai dengan kebutuhan aktualisasi dan fungsionalisasi tarekat.

Tarekat telah menjadi sebuah fenomena yang sangat menarik dan diminati oleh masyarakat Indonesia. Pada abad ke-21 tarekat telah menjadi salah satu pilihan masyarakat modern dalam menyeimbangkan antara kehidupan duniawi dengan kehidupan kerohanian, dan menjadikan tarekat sebagai pembatas duniawi agar tidak terlalu berlebihan dan tidak semakin melenceng dari ranah agama. Secara garis besar tarekat mengajarkan kelembutan spiritual melalui ketaatan spiritual khususnya peningkatan dzikir kepada Allah, sehingga para pengikut dapat lebih mengendalikan hati agar tetap mengingat dan taat kepada Allah.⁶

Tarekat merupakan satu kesatuan dalam kegiatan tasawuf yang mengembangkan sistem pendidikan yang khas di mana persoalan bathiniah merupakan kegiatan yang paling dominan. Tarekat secara esensial menjadi sebuah metode yang praktis untuk membimbing seseorang untuk mengikuti suatu cara berfikir dan bertindak. Salah satunya tarekat yang berkembang di Desa Depok Rejo yaitu Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah yang merupakan

⁵ Agus Riyadi, *Tarekat Sebagai Organisasi Tasawuf (Melacak Peran Tarekat Dalam Perkembangan Dakwah Islamiyah)*, Volume 6, 2014, h.359-360.

⁶ Fahri Mubarak, *Tarekat Qadariyyah Wa Naqsyabandiyah Dan Peningkatan Kesalehan Sosial Ikhwan (Studi analitis Terhadap Ikhwan TQN di Ciomas)*, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2007,

jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Salah satu faktor penyebab diterimanya tarekat ini di Desa Depok Rejo karena masyarakat mayoritas kaum Nahdatul Ulama yang menganggap bahwa dzikirulloh itu sangat penting, sehingga ketika ajaran Tarekat Qadiriah Wa Naqsyabandiah berkembang di desa ini masyarakat mudah menerima karena dalam ajaran tarekat ini banyak amalan-amalan dzikir tertentu sebagai jalan untuk lebih dekat dengan Allah, namun tidak semua masyarakat di Desa Suburan mengikuti tarekat.

Mencari ilmu merupakan suatu keharusan bagi setiap muslim agar dapat mengetahui hal-hal yang belum diketahui terutama dalam perkara ibadah. Tanpa adanya ilmu sebagai petunjuk dalam melakukan suatu perbuatan atau menjalankan ibadah yang sia-sia. Begitu pula yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Suburan yang ingin dekat dengan Allah dengan jalan yang benar maka mereka mengikuti pengajian-pengajian serta dzikir bersama yang dilakukan setiap malam-malam tertentu seperti hari senin, dan kamis yang diadakan oleh badal dan pengikut tarekat di desa tersebut.

Desa Suburan merupakan desa yang tingkat religi (agama) sangat baik di antara desa-desa yang lain di Kecamatan Mranggen, dan pengamalan-pengamalan segi keagamaan juga berbeda, bahkan desa ini juga merupakan desa yang menjadi contoh dari segi agama untuk desa-desa yang lainnya. Dengan banyaknya kegiatan-kegiatan keagamaan di sana apalagi dengan adanya tarekat qadiriah wa naqsyabandiyah, sehingga menjadi tempat orang-orang untuk belajar agama lebih baik lagi. Sedikit cupikan dari kondisi tersebut dapat dipahami bahwa ajaran tarekat qadiriah wa naqsyabandiyah ini diterapkan di dalam kehidupan sosial masyarakat di Desa Suburan, yang tergambar dari beberapa kegiatan keagamaan yang dapat menambah ketaatan beragam dalam menjalin hubungan dengan Allah maupun dengan manusia.

Tidak hanya mengedepankan hubungan antara Tuhan saja tarekat qadiriyah wa naqsabandiyah juga mengutamakan hubungan antar manusia, dilihat dari ajaran tarekat tersebut juga mengajarkan adab berhubungan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Cakupan hubungan antar manusia sangatlah luas,

dan inilah yang menjadikan penulis membuat kajian dengan judul “Implementasi Ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah dalam Perilaku Sosial Masyarakat di Desa Suburan Kec. Mranggen Kab. Demak” agar dapat mengetahui lebih detail bagaimana pengaruh ajaran TQN terhadap perilaku sosial masyarakat khususnya dilingkungan tarekat qadiriyyah wa naqsabandiyah itu sendiri.

B. Rumusan Masalah

Dari latarbelakang masalah yang sudah penulis sampaikan, kemudian munculah rumusan masalah yang kemudian menjadi pembahasan dalam penelitian skripsi ini, adapun rumusan masalahnya meliputi:

- a. Bagaimana Implementasi Ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Desa Suburan Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak?
- b. Bagaimana Kontribusi Ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Terhadap Perilaku Sosial Masyarakat di Desa Suburan Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian pada umumnya memiliki tujuan untuk menemukan, menguji, penemuan yang baru, Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui bagaimana Implementasi ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah dalam Kehidupan Sosial Masyarakat di Desa Suburan Kec. Mranggen Kab. Demak.
- b. Untuk mengetahui bagaimana Kontribusi Ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Terhadap Perilaku Sosial Masyarakat di Desa Suburan Kec. Mranggen Kab. Demak.

2. Manfaat Penelitian

- a. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sebuah penelitian yang dapat menambah pengetahuan tentang Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah dan semoga penelitian ini mampu menjadi penelitian lanjutan dari

penelitian yang sudah ada. Dan semoga dapat menjadi sebuah kajian lanjutan bagi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora khususnya mahasiswa Aqidah Filsafat Islam Uin Walisongo Semarang.

- b. Semoga dapat menambah wawasan kepada masyarakat awam terhadap adanya Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah. Dan bisa menarik minat masyarakat terhadap adanya tarekat tersebut. Dan menambah pengetahuan tentang tarekat kepada masyarakat, dan tujuan dari mengikuti tarekat qadiriyyah wa naqsyabandiyah khususnya di desa Suburan Mranggen.

D. Tinjauan Pustaka

Sebuah penelitian yang harus diperhatikan oleh setiap penulis adalah keaslian, kebenaran, dan tidak melakukan plagiat atau meniru penelitian orang lain. Oleh karenanya penulis melakukan tinjauan kepustakaan untuk memastikan bahwasanya penelitian yang dibuat oleh peneliti tidak plagiat atau meniru penelitian yang sudah ada. Maka dari itu penulis mencoba membandingkan beberapa hasil penelitian, skripsi yang hampir memiliki kemiripan tetapi tidak sama, diantara lain sebagai berikut: Skripsi yang di tulis oleh Nurul Khamidah dengan judul “Implementasi Actuating Dakwah Tarekah Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Al-Usmaniyah Pemalang”.

Dalam pembahasan di dalam penelitian ini, tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah memberikan motivasi yang dilakukan pemimpin atau ketua penyelenggara kegiatan tarekat dengan meberikan penjelasan dan semangat melalui pesan-pesan dakwah atau ceramah dan membahas tentang pengertian implementasi, pengertian actuating dan ruang lingkup actuating, gambaran umum tarekat dan dakwah.⁷ Perbedaan dari skripsi yang dibuat penulis dengan skripsi ini adalah penulis fokus kepada pengaruh sosial masyarakat yang dipengaruhi oleh tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah, sedangkan skripsi diatas berfokus pada dakwah yang dilakukan tarekat

⁷ Nurul Khamidah, *Implementasi Actuating Dakwah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Al-Usmaniyah Pemalang*, Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, 2018, h.34

Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah dan memotivasi masyarakat agar lebih bertaqwa kepada Tuhan, dan tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah menjadi jembatan penghubung antara Tuhan dengan manusia.

Skripsi yang ditulis oleh Samsul Arifin dengan judul “Dampak Zikir Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Terhadap Kecerdasan Spiritual Mahasiswa Di Pondok Zikir Miftahus Sudur Palangkaraya”. Proses pembentukan kecerdasan spiritual melalui zikir tentu diperlukan latihan (riyadlah) yang dilakukan secara konsisten. Melalui amaliah harian zikir secara umum maupun zikir yang dianjurkan secara khusus. Dalam hal ini pengamalan zikir Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah ditujukan memberikan perkembangan kecerdasan spiritual yang bisa dilihat dari sikap mahasiswa yang berada di Pondok Zikir Miftahus Sudur Palangka Raya. Untuk mengetahui kecerdasan spiritual yang dimiliki mahasiswa yang mengikuti zikir di Pondok Zikir Miftahus Sudur berdasarkan teori kecerdasan spiritual yang dikemukakan oleh beberapa tokoh, maka penulis memfokuskan hanya pada beberapa indikator antara lain adalah: Kejujuran, kepedulian (empati), rasa syukur, dan kesabaran.⁸ Yang membedakan skripsi penulis dengan penelitian ini sangatlah jelas, yaitu objek dari penelitian, penulis mencakup lingkungan masyarakat, sedangkan penelitian ini hanya berfokus pada lingkungan pondok pesantren.

Di dalam skripsi yang disusun oleh Feri Pranoto yang berjudul “Peran Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah (TQN) dalam Memotifasi Perilaku Keagamaan Pada Jamaah di Desa Subang, Kecamatan Subang, Kabupaten Banyumas, Peran tarekat qodiriyyah naqsabandiyah (TQN) di dalam memotivasi perilaku keagamaan, dilakukan dengan menggunakan pendekatan secara psikologis kepada para jamaahnya yakni dengan metode fungsionalis atau penyesuaian diri sebagai proses penyesuaian antara diri dan lingkungannya, hal ini dilakukan agar jamaah atau masyarakat yang belum tahu tentang TQN dapat menerima dan mengerti seperti apakah TQN, amalan-amalannya, dan

⁸ Samsul Arifin, *Dampak Zikir Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Terhadap Kecerdasan Spiritual Mahasiswa Di Pondok Zikir Miftahus Sudur Palangkaraya*. Fakultas Tarbiyah IAIN Palangkaraya, 2020, h.69.

bagaimanakah syarat-syaratnya agar bisa ikut menjadi jamaahnya.⁹ Dapat disimpulkan pembahasan skripsi diatas hampir sama dengan ajakan atau dakwah yang dilakukan oleh TQN dan bertujuan untuk meningkatkan spiritualitas dari jamaahnya, sedangkan penelitian penulis bertujuan untuk mengetahui implementasi dari TQN terhadap hubungan sosial masyarakat.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Intan Zaqiah yang berjudul “Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah (TQN) Di Bumiayu, Kabupaten Brebes (1968-2019)” Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabndiyah (TQN) di Desa Bumiayu, Kabupaten Brebes bernama Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabndiyah (TQN) Al-Ummiyyah. Pada akhir kata diberi nama Al-Ummiyyah karena tarekat tersebut mengamalkan Shalawat ummi. Sejarah masuk dan berkembangnya TQN Al-Ummiyyah pertama kali dibawa oleh KH. Abu Nur Jazuli Nachrawi Amaith atau biasa disebut dengan Abah Jazuli. Abah jazuli mendapat kemursyidan dari gurunya yaitu KH. Muslich bin Abdurrahman Al-Maraqi dari Mranggen Demak. Abah Jazuli menyebarkan TQN AlUmmiyah dari tahun 1968-2010. Setelah Abah Jazuli wafat, penyebaran TQN Al-Ummiyyah dilanjutkan oleh Anak beliau yaitu Abah Izzuddin jazuli Amaith sampai dengan sekarang.¹⁰ Perbedaan skripsi dari Intan Zaqiah dengan skripsi penulis adalah terletak pada pembahasan, penulis lebih berfokus membahas implementasi dari TQN, sedangkan skripsi yang ditulis oleh Intan Zaqiah lebih berfokus membahas perkembangan, sejarah, dan tokoh dari TQN.

Demikian dalam kajian pustaka yang terdiri dari beberapa penelitian yang disebutkan, banyak yang membahas tentang TQN dari sudut pandang sejarah, seruan dakwah, beberapa pengamalan TQN sebagai motivasi agar masyarakat lebih patuh dalam melaksanakan kegiatan spiritualitas. Tujuan pembahasan dari penulis akan membahas tentang hubungan TQN kepada masyarakat, pengaruh perilaku sosial apa yang ditimbulkan TQN kepada masyarakat sekitar. Jadi

⁹ Feri Pranoto, *Peran Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah (TQN) dalam Memotifasi Perilaku Keagamaan Pada Jamaah di Desa Subang*, Kecamatan Subang, Kabupaten Banyumas, Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto, 2018, h.81.

¹⁰ Intan Zaqiah, *Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah (TQN) Di Bumiayu, Kabupaten Brebes (1968-2019)*, Fakultas Ushuluddin IAIN Purwokerto, 2020, hal.84

pengaruh TQN akan terlihat lebih luas, tidak hanya sekedar pengaruh spiritualitas saja, melainkan ada juga pengaruh perilaku sosial masyarakat.

E. Metode Penelitian

Penelitian bertujuan untuk mengetahui dan mendalami sebuah masalah, agar masalah dapat diteliti dan dikembangkan lagi, peneliti harus menggunakan metode dalam melakukan sebuah penelitian agar penelitian yang dilakukan menjadi penelitian yang baik dan berjalan dengan lancar. Maka dari itu penulis menggunakan metode kualitatif dalam melakukan penelitian ini.

Beberapa hal yang perlu dijabarkan mengenai metode yang akan digunakan oleh peneliti untuk melakukan penelitian ini sebagai berikut:

1. Jenis penelitian

Dalam melakukan penelitian ini penulis akan menggunakan penelitian lapangan (*field research*), Penelitian lapangan merupakan penelitian secara langsung dengan cara mendatangi lokasi penelitian untuk mengamati secara langsung objek yang akan diteliti.

2. Sumber data dan cara pengumpulan data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan memerlukannya.¹¹ Data primer dalam studi lapangan didapatkan dari hasil wawancara kepada informan terkait penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat, tokoh agama, badal (guru) tarekat, dan masyarakat yang mengikuti Tarekat Qadiriah Wa Naqsyabandiyah dan informan didapat dari masyarakat setempat.

b. Data Skunder

¹¹ M.Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2001), h.81

Data skunder adalah data pelengkap dari data primer yang diperoleh dari buku-buku literatur, karya-karya dan dokumentasi terkait dengan objek penelitian. Singkatnya data sekunder adalah jenis data yang dapat dijadikan sebagai pendukung dari data primer.¹² Bentuk data sekunder berupa data yang sudah jadi atau dipublikasikan untuk umum oleh instansi atau lembaga yang mengumpulkan, mengolah, dan menyajikan data tersebut. Data sekunder disebut juga dengan data tersedia.¹³ Data sekunder digunakan sebagai penguat dari data primer, data sekunder diambil dari karya ilmiah, buku-buku, dan juga jurnal ilmiah, maka data sekunder yang digunakan oleh penulis adalah karya yang valid dan dapat di pertanggungjawabkan kebenarannya.

3. Metode pengumpulan data

Proses dalam pengumpulan data terdapat beberapa metode, metode yang disebutkan sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlansung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai.¹⁴ Dalam proses wawancara dapat dilakukan dengan pertemuan langsung atau tatap muka dan bisa juga dilakukan dengan online atau virtual, sasaran dari wawancara adalah narasumber yang memiliki hubungan dan memiliki kompeten di dalam bidang Tarekat Qadiriyyah Wa Nasyabandiyah, seperti halnya pengurus tarekat, pendiri tarekat, penerus tarekat, jamaah tarekat, dan juga warga desa Suburan Mranggen.

b. Observasi

¹² Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998). h. 85.

¹³ M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), h. 81.

¹⁴ Abdurrahman Fatoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 105.

Observasi atau metode pengamatan adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui sesuatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. Metode ini sangat relevan pada waktu melakukan penelitian lapangan karena objek yang diteliti Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di desa Suburan Mranggen, tidak hanya mengamati tarekat peneliti bisa sekaligus mengamati keadaan sosial masyarakat di desa Suburan Mranggen. Metode ini juga dapat lebih mendalami kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam tarekat dan juga para warga di desa Suburan Mranggen, seperti halnya proses pengmalan tarekat, waktu pelaksanaan tarekat di desa Suburan Mranggen

c. Dokumentasi

Data dalam penelitian kualitatif sebagian besar diperoleh dari sumber manusia atau human resources, melalui observasi dan wawancara. Akan tetapi ada pula sumber bukan manusia (nonhuman resources) diantaranya dokumen, foto dan bahan statistik. Studi dokumen yang dilakukan oleh para peneliti kualitatif, posisinya dapat dipandang sebagai narasumber yang dapat menjawab pertanyaan dan sebagainya.

Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Bahkan kredibilitas hasil penelitian kualitatif akan semakin tinggi jika melibatkan/menggunakan studi dokumen dalam metode penelitian kualitatifnya.

Dokumen yang akan digunakan di dalam penelitian ini adalah foto kegiatan tarekat, biografi singkat dari desa Suburan Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak, dan mungkin beberapa foto terhadap warga desa Suburan Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak yang bersedia untuk meluangkan sedikit waktunya dalam menjadi narasumber penelitian.

d. Literatur

Literatur adalah salah satu metode dalam pengumpulan data, pengumpulan data dengan literatur biasa menggunakan buku-buku, karya tulis dan berita tentang hal yang sedang diteliti oleh peneliti.

4. Analisi data

Mengemukakan pengertian analisis data sebagai upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna. Dalam pencarian makna akan menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

a. Reduksi

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemustan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti. Proses penyajian data di ambil dari bab pembahasan dan disusun secara sistematis agar menjadikan sebuah data yang tersusun utuh sebagai hasil proses dari penelitian yang sedang dikerjakan.

b. Analisis

Teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah analisis dengan kaidah deskriptif dan kualitatif, atau biasa disebut dengan analisis deskriptif kualitatif. Kaidah deskriptif maksudnya disini adalah proses analisis terhadap keseluruhan data yang didapatkan dan diolah kemudian hasil analisa disajikan secara keseluruhan.

Sedangkan kualitatif adalah proses analisis yang ditujukann untuk mengembangkan teori bandingan dengan tujuan untuk menemukan teori

baru yang dapat berupa penguatan terhadap teori lama maupun melemahkan teori yang telah ada tanpa menggunakan rumus pengukuran atau statistik.

Analisis deskriptif kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini untuk memberikan gambaran secara jelas mengenai Implementasi tarekat qadiriyyah wa naqsyabandiyah desa suburan Mranggen kabupaten Demak. Setelah data selesai disusun secara sistematis, dan diskripsikan dengan benar dan jelas maka, tahap selanjutnya adalah tahap untuk menganalisa persoalan yang disuguhkan oleh Implementasi Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Desa Suburan Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika Penulisan merupakan penjabaran deskriptif tentang hal hal yang akan di tulis dan secara garis besar terdiri dari bagian awal, isi dan akhir. Maka penulis membagi sistematika pembahasan menjadi beberapa bab sebagai berikut:

- BAB I: Pendahuluan, berisi tentang kajian awal penelitian yang menjabarkan tentang latar belakang masalah dalam pemilihan kajian penelitian, rumusan masalah yang menjadi pertanyaan dalam penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori yang merupakan pedoman pemikiran dalam melakukan penelitian, metode penelitian serta sistematika penelitian.
- BAB II: Menjelaskan tentang landasan teori yang digunakan dalam penulisan dan penyusunan skripsi.
- BAB III: Memaparkan tentang gambaran umum lokasi penelitian, Sejarah, Ajaran, Ritual Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di desa Suburan Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak,
- BAB IV: Menjelaskan tentang implementasi ajaran tarekat qadiriyyah wa naqsyabandiyah dan kontribusi ajaran tarekat qadiriyyah wa

naqsabandiyah terhadap perilaku sosial masyarakat desa Suburan
Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak.

BAB V: Penutup membahas tentang kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kontribusi

1. Pengertian Kontribusi

Kontribusi adalah berasal dari bahasa Inggris yaitu, contribute, contribution, yang memiliki arti keikutsertaan, keterlibatan diri, maupun sumbangan. Kontribusi terdapat dua materi yaitu materi dan tindakan. Hal yang bersifat materi adalah seorang individu atau lembaga yang memberikan bantuan terhadap pihak lain yang memiliki tujuan demi kebaikan bersama, dan kontribusi yang berupa tindakan adalah perilaku yang dilakukan oleh individu yang berpengaruh terhadap orang lain dan memberikan dampak positif maupun dampak yang negatif.¹

Menurut Soerjono Soekanto kontribusi adalah bantuan yang berupa uang, dana, bantuan tenaga, bantuan pemikiran, bantuan materi, dan segala macam bentuk bantuan yang dapat membantu dan menyukseskan kegiatan dari perkumpulan, forum, dan lain sebagainya.² Dapat diambil kesimpulan bahwa dari kedua definisi di atas kontribusi dapat diartikan sebagai kegunaan atau fungsi dari sebuah objek yang dapat menimbulkan pengaruh dan perubahan.

Pengertian kontribusi dalam tindakan yaitu berupa perilaku yang dilakukan oleh individu dan memberikan sebuah dampak yang positif maupun dampak negatif terhadap lain pihak. Dengan ini kontribusi kontribusi berarti individu tersebut juga berusaha untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitasnya dalam kehidupan. Hal ini dilakukan dengan cara menajamkan posisi dan perannya, kontribusi dapat diberikan dalam berbagai bidang yaitu pemikiran, kepemimpinan, profesionalisme, finansial, dan yang lainnya.

¹ Anne Ahira, *Terminologi Kosa Kata*, Jakarta: Aksara, 2012, h. 77

² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 269

2. Pengertian Ajaran

Ajaran adalah segala sesuatu yang diajarkan kepada seseorang oleh guru atau orang yang lebih berilmu, alim, dan juga lebih tua. Ajaran bisa berupa nasihat, petuah. Dalam ajaran islam manusia selalu diperintahkan untuk selalu berbuat baik. Hakikat dari ajaran islam merupakan sebuah prinsip-prinsip dalam kehidupan, karena di dalam ajaran islam terkandung nilai-nilai yang bersifat religius dan mengandung norma-norma. Ajaran islam dapat dilihat dari dua segi, segi yang pertama dilihat dari segi normatif, dan segi yang kedua dilihat dari segi operatif. Nilai normatif adalah patokan dalam hal benar salah, baik dan buruk, yang mempengaruhi manusia dalam bertindak.³

Aspek dari nilai-nilai ajaran islam dapat dibagi menjadi 3 jenis, yaitu nilai ibadah, nilai aqidah, dan nilai akhlak. Nilai aqidah ialah nilai yang mengajarkan manusia tentang hubungannya dengan Allah, nilai ibadah adalah pengajaran manusia tentang tata cara tentang menyembah kepada Allah seperti halnya shalat, zakat, yang harus di dasari sepenuh hatinya. Yang terakhir adalah nilai akhlak yang mengajarkan manusia tentang sikap tindakan, yang baik sehingga akan membawa keharmonisan antara manusia.

Dapat disimpulkan bahwa nilai ajaran islam dapat membawa pengaruh yang sangat banyak terhadap proses kehidupan manusia, membawa keharmonisan dalam interaksi sosial manusia, dan membawa kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat. Dan menjadikan manusia yang taat kepada Tuhan-Nya sehingga akan mendapatkan balasan yang baik kelak diakhirat.

3. Dasar Ajaran Islam

Di dalam sebuah ajaran terdapat dasar ajarannya, dasar ajaran dalam agama islam terbagi menjadi 3 yaitu:

³ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. ke-2 (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h.36.

a. Akidah

Di dalam agama islam akidah ialah iman atau kepercayaan yang bersumber dari alqu'an. Iman ialah mempercayai secara lisan dan perbuatan meyakini adanya Allah SWT, dalam menjalani kehidupan manusia hidup atas adanya dasar sebuah kepercayaan.

Ada beberapa hal yang penting dalam memahami akidah secara jelas, yaitu:

1. Setiap manusia fitrahnya mengakui kebenaran dengan penuh kesadaran.
2. Keyakinan harus disertai dengan tekad agar tidak mudah goyah dalam kondisi apapun.
3. Akidah harus dapat menjadikan jiwa lebih tenang dan tidak merasa terpaksa.
4. Apabila seseorang sudah berkeyakinan atau berakidah harus dapat menghindari segala hal yang menjadi larangan dan melaksanakan sesuatu yang telah menjadi kewajibanya.

Dalam agama islam berakidah harus mempercayai 5 rukun iman yaitu iman kepada Allah, Iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada utusan Allah, dan iman kepada hari akhir seta qada' dan qadar.⁴

b. Syari'at

Pengertian syari'at adalah membuat undang-undang, adat kebiasaan dan dapat diartikan juga sebagai jalan lurus. Syariat adalah suatu jalan yang harus ditempuh oleh seorang muslim. Secara istilah syari'at adalah aturan atau undang-undang yang diturunkan oleh Allah untuk mengatur hubungan antara manusia dengan alam untuk memperoleh ridha dari Allah.

Syari'at islam juga mengatur individu agar menjadi individu yang shaleh mengatur tata cara hubungan antar sesama manusia. Sehingga

⁴ Nasruddin Razak, *Dienul Islam* (Bandung: PT. ALMA'ARIF, 1989),h. 119-120.

menjadikan keshalehan sosial antara individu dengan individu yang lainya.⁵

c. Akhlak

Akhlak adalah kondisi dimana mental mempengaruhi perilaku dan perbuatan lahiriyah seseorang. Jika kondisi mental atau batin manusia baik maka akan tercipta akhlak yang baik, begitu pula sebaliknya jika batin seseorang tidak baik, maka akhlaknya juga tidak baik. Akhlak yang baik dapat timbul jika akidah dan syari'at telah dilaksanakan dengan baik. Akhlak terdapat beberapa cakupan yaitu:

- 1). Berakhlak kepada keluarga yaitu berbakti kepada kedua orang tua dan membina hubungan yang harmonis terhadap anggota keluarga.
- 2). Berakhlak kepada masyarakat yaitu saling tolong menolong, bersikap adil, dan bermusyawarah
- 3). Berakhlak kepada lingkungan yaitu memanfaatkan alam dengan benar, tidak mencemari lingkungan dan tidak membuang sampah sembarangan.⁶

B. Perilaku Sosial

1. Pengertian Perilaku Sosial

Perilaku sosial adalah suasana dimana terjadinya saling ketergantungan antar individu untuk menjamin keberlangsungan hidup manusia. Bukti dari manusia tidak bisa hidup dengan tanpa adanya campur tangan dari orang lain, rasa saling ketergantungan satu sama lain akan menjadikan rasa saling membantu satu sama lain dalam mencapai sebuah tujuan.⁷ Tanpa bantuan manusia lainnya, manusia tidak mungkin bisa berjalan dengan tegak karena sejak lahir manusia berjalan sudah dibantu oleh orang lain. Manusia sebagai makhluk sosial artinya manusia membutuhkan orang lain dalam proses bersosialisasi. Bersosialisasi disini

⁵ Habanakah, *Pokok-pokok Akidah Islam*, 550.

⁶ Sudirman, *Pilar-pilar Islam; Menuju Kesempurnaan Sumber Daya Muslim* (Malang: UIN MALIKI PRESS, 2012), 245.

7

berarti membutuhkan lingkungan sosial sebagai salah satu habitatnya maksudnya tiap manusia saling membutuhkan satu sama lainnya untuk bersosialisasi dan berinteraksi. Manusia pun berlaku sebagai makhluk sosial yang saling berhubungan dan keterkaitannya dengan lingkungan dan tempat tinggalnya.

Menurut Max Weber perilaku sosial adalah seseorang individu yang bisa memberi pengaruh terhadap individu-individu lainnya dalam bertindak maupun berperilaku. Perilaku sosial adalah tindakan, respon terhadap sesuatu proses interaksi individu terhadap lingkungan masyarakat dalam mencapai tujuan. Untuk lebih menjelaskan tentang perilaku sosial, menurut Max Weber adalah sebagai berikut:

a. Rasionalitas Intrumental

Tindakan ini dilakukan oleh individu dengan mempertimbangkan keselarasan antara cara yang digunakan dengan tujuan yang ingin diraih. Yaitu tindakan yang harus dilakukan individu dalam mereaksi terhadap lingkungan maupun individu lainnya.

b. Rasionalitas Terhadap Nilai

Tindakan ini bersifat rasional dan mempertimbangkan manfaat dari pada hasil yang ingin dicapai. Yaitu lebih mementingkan perilaku itu baik dan tidak melanggar norma di dalam masyarakat, tindakan ini di dasari oleh kesadaran yang etis, religius dan tidak menyimpang terhadap norma-norma yang ada di dalam lingkungan masyarakat. Dalam tahap ini kesadaran manusia terhadap perilaku yang didasarkan oleh spiritualitas akan sangat terasa lebih tenang dan lebih terartur dengan adanya pembatasan dari nilai-nilai spiritual.

c. Tindakan Tradisional

Tindakan tradisional merupakan suatu tindakan yang sudah umum dilakukan oleh masyarakat, perilaku ini juga biasa dilakukan dan tidak perlu perencanaan. Tahap ini dilakukan ketika manusia hanya

mendasarkan perilakunya terhadap tradisi yang sudah berkembang didalam masyarakat, dan menjadikan patokan dalam berperilaku.

d. Tindakan Efektif

Tindakan afektif merupakan tindakan yang tidak disadari secara langsung oleh individu, karena bersifat spontan/reflek terhadap suatu yang sedang terjadi. Seperti halnya perasaan cinta, ketakutan dan kemarahan tindakan ini merupakan sebuah respon dan tidak memiliki perencanaan dalam pengepresiannya.⁸ Pada tingkatan ini manusia lebih mendalami dan merenungi diri dalam melakukan setiap tindakan-tindakanya sehingga merubah perilaku sosialnya.

2. Faktor Pembentukan Prilaku Sosial

Dalam proses pembentukan maupun perubahan perilaku sosial terdapat beberapa faktor yang dapat membentuk perilaku sosial seseorang individu, faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1) Proses kognitif

Proses kognitif merupakan proses dimana individu melakukan proses pembelajaran terhadap informasi yang diterima dan dijadikan sebagai pembelajaran. Proses kognitif disini diartikan sebagai proses pertimbangan, menilai dan memilih bagaimana individu bersikap terhadap fenomena sosial yang sering terjadi disekitarnya.

2) Faktor Lingkungan

Dalam proses perubahan perilaku faktor dari lingkungan sangatlah berpengaruh, seperti halnya orang yang tinggal di dekat pantai dan orang yang tinggal di daerah pegunungan pasti berbeda. Orang yang tinggal dipesisir pantai cenderung memiliki sifat yang keras, berbeda dengan orang yang tinggal dipegunungan cenderung

⁸ Muzakir, Perilaku Sosial Remaja Dalam Memanfaatkan Taman Kota, Universitas Makasar, September 2019, h.8-11

memiliki sifat yang lembut. Selanjutnya faktor lingkungan secara garis besar dibagi menjadi dua bagian yaitu:

a) Lingkungan Fisik

Lingkungan fisik mencakup alam, tempat tinggal, karena berbeda lingkungan atau tempat tinggal berbeda pula perilaku dariseseseorang.

b) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial mencakup masyarakat, adat, dan budaya. Perilaku seseorang akan berbeda dengan perkumpulan masyarakat dan kebudayaan yang berbeda dengan yang lainnya.⁹

3. Prilaku Sosial Keagamaan

Perilaku sosial keagamaan merupakan sebuah tindakan-tindakan yang dilakukan individu dan berkaitan tentang nilai-nilai atau ajaran-ajaran yang bersifat agamis atau spriritualitas. Di dalam proses perjalanan kehidupan manusia sering melakukan tindakan-tindakan yang bersifat individu maupun tindakan-tindakan yang memiliki hubungan dengan orang lain, perbedaan agama dan spriritual sudah menjadi hal yang wajar bagi manusia. Terkadang sosial agama sangat bersifat santun dan baik, karena menggunakan sumber dari kitab-kitab darimasing-masing agama. Perilaku sosial agama cenderung lebih beretika dan lebih bernilai baik, dalam perilaku sosial keagamaan terdapat dimensi-dimensi yang ada di dalamnya, dimensi itu adalah sebagai berikut:

Pertama, dimensi keyakinan atau ideologi yang mengajarkan manusia tentang keyakinan tentang teologi masing-masing agama, dimensi ini merupakan dimensi yang paling mendasar dimana manusia diukur tingkat keyakinannya terhadap agama yang mereka percayai,

⁹ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Umum*, h. 232

seperti halnya percaya kepada Allah, Malaikat, utusan Allah, dan juga kitab-kitab Allah, Qada dan Qadar.

Kedua, dimensi ritual tingkatan dimana individu melaksanakan kewajiban-kewajiban yang diberikan agama kepadanya. Dalam agama islam kewajiban-kewajiban tersebut adalah, Shalat, Puasa, Haji bagi yang mampu, dan membayar zakat bagi yang mampu.

Ketiga, dimensi konsekuensi yaitu penghakiman dari tanggung jawab yang telah di tanggung oleh setiap individu yang beragama, semakin taat dan patung seseorang maka konsekuensi yang diterima akan berbuah baik, begitu pula sebaliknya.

Jadi agama akan selalu melekat kepada proses sosial yang dilakukan oleh manusia, karena agama merupakan sumber norma-norma yang secara tidak langsung mengajarkan manusia menjadi manusia yang baik dan bermoral. Agama juga menjadi pembatas terhadap perbuatan-perbuatan manusia khususnya dari segi hubungan antar manusia (*hablum minannas*) dan hubungan dengan Tuhan (*hablum minallah*).¹⁰

Agama disini berperan dalam mengontrol perilaku moral, maka agama adalah pengaruh yang paling mendasar bagi manusia karena terletak pada kesadaran para pemeluk agama itu sendiri. Besar kecilnya pengaruh agama tergantung kepada sejauh mana ketaatan individu terhadap agamanya. Karena semakin taat seorang individu terhadap agamanya maka akan semakin baik pula perilaku yang di wujudkannya. Tidak sedikit pula orang yang menyimpang dari ajaran agamanya, akibatnya orang tersebut menjadi manusia yang tidak bermoral dan berperilaku buruk tidak sesuai dengan apa yang diperintahkan agamanya.

Maka timbul perbedaan-perbedaan antara orang yang taat dengan ajaran agamanya dan orang yang menyimpang dari ajaran agamanya. Orang yang taat pada agamanya cenderung membawa hal yang positif bagi

¹⁰ Gerungan, Psikologi Sosial, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 149

orang lain, begitu pula sebaliknya, orang yang menyimpang dari agamanya akan memberikan dampak hal yang tidak baik.¹¹

Menurut teori Glock dan Stark, tingkat keberagamaan seseorang diukur dengan 5 dimensi, yaitu dimensi ideologis, dimensi ritualistik, dimensi eksperensial, dimensi intelektual dan dimensi konsekuensial.

1. Dimensi Ideologis atau dimensi keyakinan (Religious Belief)
Dimensi ini berkaitan dengan apa yang harus dipercayai. Dimensi ini berisi pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Dimensi ideologis menunjuk pada tingkat keyakinan atau keimanan seseorang terhadap kebenaran ajaran agama, terutama terhadap ajaran-ajaran agama yang bersifat penting.
2. Dimensi Ritualistik atau dimensi praktik agama (Religious Practice). Dimensi keberagamaan ini adalah dimana seseorang menunaikan ritual-ritual dalam agamanya seperti tata cara ibadah, pengakuan dosa, berpuasa, atau menjalankan ritual-ritual khusus pada hari-hari suci. Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.
3. Dimensi Eksperensial atau dimensi pengalaman (Religious Feeling). Dimensi ini adalah perasaan keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan. Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasisensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan yang melihat komunikasi dalam suatu hakikat ketuhanan. Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman yang diperoleh dan dirasakan individu selama menjalankan ajaran agama yang diyakini. Dimensi pengalaman

¹¹ M. Kholol Supatmo, *Aktualisasi Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Pada Perubahan Perilaku Sosial*, UIN Raden Intan Lampung, 2017, h.50-51

menunjukkan seberapa jauh tingkat kepekaan seseorang dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan atau pengalaman-pengalaman religiusnya.

4. Dimensi Intelektual atau dimensi pengetahuan agama (Religious Knowledge). Dimensi ini adalah seberapa jauh seseorang mengetahui dan memahami ajaran-ajaran agamanya. Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan-pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi.
5. Dimensi Konsekuensial atau Dimensi Pengamalan (Religious Effect). Dimensi ini menunjuk pada tingkatan seseorang dalam berperilaku yang dimotivasi oleh ajaran agamanya atau seberapa jauh seseorang mampu menerapkan ajaran agamanya dalam perilaku hidupnya sehari-hari.¹²

¹² Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama Sebuah Pengantar*, (Bandung: Mizan, 2005), hal. 46-47.

BAB III

GAMBARAN UMUM DAN TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH DI DESA SUBURAN

A. Sejarah Singkat Desa Suburan

Salah satu diantara desa yang terdapat di kota Demak adalah desa Suburan. Desa Suburan ini berlokasi di pinggiran kota Demak, lebih tepatnya sebuah kampung kecil kecamatan Mranggen, kabupaten Demak, provinsi Jawa Tengah. Lokasi yang terletak di kabupaten Demak bagian selatan ini merupakan desa kecamatan. Tak heran jika desa ini mempunyai karakteristik yang berbeda dengan desa lainnya di kecamatan Mranggen, sebagai ibu kota kecamatan, Mranggen menjadi pusat pemerintahan sosial, ekonomi, budaya, dan keagamaan.

Kecamatan Mranggen merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Demak. Sebelah utara wilayah ini berbatasan dengan Kecamatan Sayung, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Karangawen, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Semarang, serta sebelah barat berbatasan dengan Kota Semarang. Jarak terjauh dari barat ke timur adalah sepanjang 5 km dan dari utara ke selatan sepanjang 29 km. Jarak ke Ibukota Demak 29 km, Sedangkan jarak ke kecamatan sekitar adalah ke Kecamatan Karangawen 7 km dan ke Kecamatan Sayung 12 km. 1.2. Luas Penggunaan Secara administratif luas wilayah Kecamatan Mranggen adalah 72,22 km² terdiri atas 19 desa. Sebagai daerah agraris yang kebanyakan penduduknya hidup dari pertanian, wilayah Kecamatan Mranggen terdiri atas lahan sawah yang mencapai luas 1.307,70 ha, dan selebihnya adalah lahan kering. Menurut penggunaannya, sebagian besar lahan sawah yang digunakan berpengairan tadah hujan 986,55 ha, teknis 35,60 ha dan setengah teknis 244,35 ha sederhana 41,20 ha. Sedang untuk lahan kering 3.154,40 ha digunakan untuk tegal/kebun, 2.226,92 digunakan untuk bangunan dan halaman, selebihnya digunakan untuk lainnya (Jalan, Sungai dll).

Dilihat dari Tipikal santri nampak dari tradisi keagamaan serta bentuk interaksi sosial yang berkembang dalam masyarakat, masih terikat kuat dengan

norma agama dan menempatkan kyai tradisional sebagai pemimpin masyarakat. Perlu Dilihat dari tipikal paradigma spiritual, masyarakat Desa Mranggen mempunyai diketahui bahwa, di Desa Mranggen sudah banyak pemimpin agama (tokoh agama) yang disebut “Kyai”.

Jadi dalam melaksanakan acara keagamaan, biasanya dipimpin secara bergantian atau bergilir dan kadang mendatangkan rohaniawan dari luar daerah. Peran kyai sangat strategis dalam interaksi dan strata sosial masyarakat. Kyai dipandang mempunyai posisi dan pengaruh terkuat dalam lingkungan masyarakat. Hampir permasalahan sosial selalu merujuk pada pendapat atau pandangan kyai, termasuk dalam menentukan pilihan politik. Karena karakter paradigma yang bersifat tradisional agamis sebagaimana disebut diatas, maka sebagian besar masyarakat Desa Mranggen berafiliasi pada jam’iyah NU (Nahdhatul Ulama) dengan menempatkan kyai sebagai posisi sosial tertinggi.

Kyai merupakan tokoh (figur) panutan dalam masyarakat dan ia dititahkan sebagai pemimpin keagamaan sekaligus pemimpin sosial (umat). Kepatuhan kepada kyai bagi warga nahdhiyin merupakan keharusan yang tidak terbantahkan. Apapun yang difatwakan kyai atau ulama diyakini sebagai solusi terbaik. Sehingga dapat dikatakan bahwa kaum nahdhiyin adalah komunitas yang mempunyai pandangan ‘serba kyai’, artinya kyai merupakan elemen terpenting dalam masyarakat dan menjadi rujukan warga dalam setiap mengambil kebijakan (keputusan). Sebagai masyarakat santri NU, masyarakat Desa Mranggen mempunyai tradisi-tradisi keagamaan yang berbeda dengan tradisi keagamaan masyarakat santri lainnya, seperti Muhammadiyah dan sebagainya. Dilihat dari tipikal paradigma keagamaan yang demikian, tradisi pembacaan manaqib, maulid simthud durror al-Habsyi, yasinan dan tahlilan tidak dapat dipisahkan dari pola keberagamaan masyarakat NU pedesaan, yang cenderung pada pola keberagamaan ahlu sunnah wal jama’ah. Kecenderungan masyarakat NU adalah menghormati tradisi dan berusaha untuk menghidupkannya dalam kehidupan masyarakat.¹

¹ Aspuri, *Pengaruh Tradisi Haul K.H. Abdurrahman Terhadap Keberagamaan Masyarakat Mranggen Demak*, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 2009, h. 40-42

B. Tarekat

Pengertian tarekat secara harfiah berarti “jalan” jalan disini diartikan sebagai metode atau cara yang mengacu kepada proses peningkatan ilmu kebatinan, dengan menggunakan metode-metode keislaman, seperti zikir, wirid, yang dilaksanakan secara terus menerus dan istiqomah. Dalam sejarahnya tarekat merupakan jalan yang digunakan oleh kaum sufi dalam proses perjalanan batiniah dan spiritualitas mereka dalam usaha mendekatkan diri kepada Allah, pada awal mula guru tarekat (mursyid) akan membimbing mereka dengan cara para murid melingkari mursyidnya, dan jika murid telah mendapatkan ijazah dari mursyidnya maka murid tersebut juga dapat menjadi mursyid.² Lebih lanjut seorang mursyid dianggap telah mencapai tingkatan *Rijal al-Kamal* jika mursyid tersebut sudah menyempurnakan syari'at dan hakikat sudah sesuai dengan yang tertulis di dalam Al-Qur'an, Hadist, dan Ijma'. Ilmu yang diperoleh seorang mursyid diperoleh dari Nabi Muhammad Saw.

Pengertian lain tentang tarekat dikemukakan 'Abbas Husayn Basri, yaitu suatu jalan yang ditempuh berdasarkan syariat Allah dan mengikuti perintah Rasul SAW. yang datang dengan segala petunjuk dan cahaya kebenaran. Dari beberapa pengertian di atas, penulis mendefinisikan tarekat sebagai suatu usaha dengan menggunakan metode-metode tertentu agar dapat mencapai ketinggian tertinggi dalam spiritualitasnya.

Para ahli telah mengemukakan definisinya masing-masing tentang tarekat, yaitu:

- Harun Nasution Tarekat adalah jalan yang harus ditempuh seorang sufi dengan tujuan berada sedekat mungkin dengan Tuhan.
- Abu Bakar Atceh Tarekat artinya jalan petunjuk dalam pelaksanaan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang ditentukan dan dicontohkan oleh Nabi

² Sri Mulyati, (et.al), *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia*, Kencana, 2004.h.8-9

dan dikerjakan oleh sahabat dan tabi'in, secara turun-temurun sampai kepada guru-guru, sambung menyambung dan rantai berantai.

- Syekh Al-Jurjani Tarekat adalah jalan atau tingkah laku tertentu bagi orang-orang yang berjalan (beribadah) kepada Allah dengan melalui pematara (manajil) dan meningkat kepada tingkatan yang lebih tinggi (maqomat).

Adapun menurut istilah menurut KH. Muslih Abdurrahman Al-Marogy adalah melaksanakan, mengamalkan syari'at Islam dengan lebih berhati-hati, seperti melaksanakan zuhud, wara', artinya menjauhi segala sesuatu yang hukumnya masih syubhat (belum jelas hukumnya), dan harus lebih mendahulukan ibadah yang bersifat wajib. Semua definisi yang sudah disebutkan di atas bermuara pada suatu makna, yaitu sebuah jalan yang dilewati, untuk menuju kebaikan yang sejati.³

Dalam pelaksanaannya tarekat dapat diartikan sebagai organisasi, ketaatan para murid kepada mursyidnya sangatlah fanatik, karna itulah hubungan antara murid dan mursyid sangat dekat, tujuan dari kedekatan murid dengan mursyid adalah untuk mengalirkan spirit ketaatan kepada Allah. Dengan demikian dapat diartikan bahwa tarekat merupakan organisasi yang memiliki dinamika otoriter yang sangat dipegang oleh kepemimpinan seorang mursyid (guru tarekat).⁴

Dalam tradisi tarekat hubungan antara mursyid dengan muridnya disebut *iradah*, yang dapat diartikan rindu, ataupun keinginan. Seorang murid harus selalu yakin kepada ajaran yang diberikan oleh mursyidnya, bila seorang murid telah meragukan ajaran dari sang mursyidnya maka bai'at yang telah dilakukan akan rusak atau tidak sah dan murid tersebut harus bertaubat dan melakukan bai'at ulang.⁵

³ KH. Muslih Abdurrahman Al-Marogy, Tuntunan Thoriqoh Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah, Al Ridha, Mranggen, 2011, h.6-7.

⁴ Agus Riyadi, *Tarekat Sebagai Organisasi Tasawuf (Melacak Peran Tarekat Dalam Perkembangan Dakwah Islamiyah)*, Volume 6. 2014.h. 362-363

⁵ Lindung Hidayat Siregar, *Sejarah Tarekat Dan Dinamika Sosial*, Juli 2009, h. 172-176

1. Sejarah dan Perkembangan Tarekat

Secara historis tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah adalah sebuah tarekat yang merupakan hasil penggabungan dari dua tarekat besar, yaitu Tarekat Qadiriyyah yang didirikan Syekh Abd al-Qadir al-Jailani (w. 561H/1166 M di Baghdad) dan Tarekat Naqshabandiyyah yang didirikan Syekh Baha al-Din al-Naqshabandi dari Turkistan (w. 1399 M di Bukhara).

Penggabungan kedua tarekat tersebut kemudian dimodifikasi sedemikian rupa, sehingga terbentuk sebuah tarekat yang mandiri dan memiliki perbedaan dengan kedua tarekat induknya. Tarekat ini didirikan oleh seorang ulama besar, yaitu Syekh al-Makarramah Ahmad Khathib ibn Abdul Ghaffar al-Sambasi, imam besar Masjid al-Haram di Makkah. Ia berasal dari Sambas Nusantara, yang tinggal sampai akhir hayatnya di Makkah tahun 1878 (Mu`min, 2014). Beliau lahir di Kalimantan Barat pada tahun 1802 M dan ketika berusia sembilan belas tahun melanjutkan studinya ke Makkah dan menetap disana hingga wafat pada tahun 1872 M. Adapun gurunya di Makkah adalah Syekh Dawud ibn Abd Allah ibn Idris al-Fatani, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, Syekh Abd al Shamad al-Palimbani dan Syekh Syamsuddin. Menurut Bruinse, Syekh Ahmad Khatib Sambas mulai mengerjakan TQN ini sejak pertengahan abad ke 19.⁶ TQN di Mranggen dibawa oleh K.H. Ibrahim al-Brumbungi, khalifah Syaikh Abd al-Karim al-Bantani. Beliau bertindak sebagai mursyid yang mandiri. TQN berkembang di Mranggen di bawah kemursyidan K.H. Muslih ibn Abd al-Rahman, seorang mursyid dan guru utama yang mengajar di Pesantren al-Futuhiyyah, Mranggen. K.H. Muslih mempunyai garis keguruan ganda dalam TQN. Ia lebih mengutamakan gurunya yang di Banten, dari Abd al-Karim melalui kiyai Asnawi Banten dan Kiyai Abd al-Latif Banten, tetapi ia juga menyebutkan seorang guru dari daerahnya sendiri, Mbah Abd al-Rahan dari Menur (sebelah Timur Mranggen), yang

⁶ Intan Zaqiah, *Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyyah (TQN) Di Bumiayu Kabupaten Brebes* (1968-2019), h.34-35.

28 memperoleh ijazah dari Ibrahim A-Brumbungi (dari Brombong, daerah yang sama), yang juga merupakan sorang khalifah Abd al-Karim. Setelah K.H. Muslih wafat pada tahun 1981, kepemimpinan tarekat ini dipegang oleh putranya yang bernama M. Luthfi Hakim sampai saat ini.

a. Tarekat qadiriyyah

Qadiriyyah adalah tarekat yang diambil dari nama pendiri tarekat tersebut yang bernama Abd al-Qadr Jilani tarekat ini menempati posisi yang amat penting dalam sejarah spiritualitas Islam karena tidak saja sebagai pelopor lahirnya organisasi tarekat di dunia Islam, tetapi juga menjadi cikal bakal munculnya berbagai cabang tarekat di dunia Islam. Syaikh Abd al-Qadr lahir di desa Naif kota Gilan tahun 470/1077. Yaitu wilayah yang terletak 150km timur laut Baghdad.

Menurut Syaikh Abd al-Qadr maqam spiritual seseorang sangat tergantung pada tingkat penderitaan seseorang tersebut, semakin berat tingkat penderitaan seseorang maka akan semakin tinggi pula maqam spiritual yang diperolehnya. Untuk mencapai kategori manusia yang tertinggi menurut Abd al-Jilani harus mengalami empat tahap perkembangan spiritualitasnya.

Tahap yang pertama adalah meyakini Tuhan dengan totalitas dan menjalankan ajaran agama dengan baik. Tahap yang kedua adalah ketika seseorang sudah mendekati kesucian hati. Tahap yang ketiga adalah ketika seseorang sudah berserah diri secara totalitas kepada Tuhan. Tahap yang keempat adalah tahap dimana seseorang telah menyatu dengan TuhanNya.

Praktik spiritual Tarekat Qadiriyyah adalah dzikir terutama melantunan Asma" Allah berulang-ulang. Dalam pelaksanaannya terdapat berbagai tingkatan ada dzikir yang terdiri atas satu, dua, tiga, dan empat. Dzikir dengan satu gerakan dilaksanakan dengan mengulang-ulang asma" Allah. Melalui tarikan nafas panjang yang kuat, seakan dihela dari tempat yang tinggi, diikuti penekanan dari jantung dan tenggorokan, kemudian dihentikan sehingga nafas kembali normal. Dzikir dengan dua gerakan dilakukan dengan duduk dalam posisi shalat, kemudian melantunan

asma" Allah di dada sebelah kanan lalu jantung dan kesemuanya dilakukan berulang-ulang dengan intensitas tinggi.

Adapun dzikir dengan tiga gerakan dilakukan dengan duduk bersila dan mengulang pembacaan asma" Allah dibagian dada sebelah kanan kemudian di sebelah kiri dan akhirnya di jantung. Dzikir empat gerakan dilakukan dengan duduk bersila dengan mengucapkan asma" Allah berulang-ulang di dada sebelah kana kemudian di sebelah kiri lalu ditarik kearah jantung dan terakhir dibaca di depan dada. Adapun seseorang yang akan memasuki Tarekat Qadiriah di samping perlu mempersiapkan pembersihan diri sejak awal setidaknya harus menempuh dua fase yaitu: Fase pertama, di awali dan di akhiri dalam satu pertemuan. Jika dikerjakan dengan sngguh-sungguh memakan waktu tidak lebih dari setengah jam. Fase ini memiliki beberapa tahapan:

- 1) Pertemuan pertama antara murid dan syaikh. Dalam pertemuan ini dilakukan bebarap keharusan sperti perjanjian, taubat, permohonan ampun kepada Allah, taat dan dzikir.
- 2) Wasiat, berupa pesan-pesan syaikh kepada sang murid untuk diamalkan. Seperti menanggung derita, pemaaf, tidak menyakiti saudara, bersungguh-sungguh mengekang hawa nafsu, menghindari kedengkian, iri hati, dusta dan perbuatan-perbuatan keji lainnya. Memelihara wudhu, beristighfar, dan mengucapkan shalawat nabi.
- 3) Bai"at, yang berarti sang murid diterima memasuki ajaran tarekat.
- 4) Doa dari syaikh yang dibacakan dihadapan sang murid.
- 5) Segelas minuman untuk sang murid oleh syaikh dengan dibacakan penggalan ayat al-Qur"an. Fase kedua sang murid memasuki tahapan perjalanan menuju Allah dengan bantuan syaikh untuk membimbingnya dan menyertainya selam proses perjalanan. Fase ini memakan waktu bertahun-tahun. Ha itu akan berakhir ketika sang murid telah nyata dari bantuan gurunya. Ia akan dianugrahi ijazah sebagai bukti keluhuran jiwanya.

b. Tarekat naqsyabandiyah

Pendiri tarekat naqsyabandiyah adalah seorang pemuka tasawuf yang sangat terkenal yaitu Muhammad bin Muhammad Baha' al-Din al-Uwaisi al-Bukhari Naqsyabandi (717h/1318M), dilahirkan di sebuah desa Qashul Arifah, kurang lebih 4 mil dari Bukhara. Tarekat naqsyabandiyah merupakan salah satu tarekat yang mempunyai dampak dan pengaruh yang sangat besar kepada masyarakat muslim di berbagai wilayah yang berbeda-beda. Tarekat ini pertama kali muncul dari Asia Tengah kemudian meluas ke Turki, Suriah, dan India. Ciri menonjol tarekat naqsyabandiyah adalah Pertama, diutusnya syari'at, lebih mengutamakan dzikir dan lebih menolak tari dan musik. Kedua, upaya yang sangat serius dalam mempengaruhi kehidupan dan pemikiran golongan penguasa serta mendekatkan negara pada agama. Berbeda dengan tarekat lainnya, tarekat naqsyabandiyah lebih menggunakan pendekatan politik agar dapat membuat negaranya lebih dekat dan dapat berselaras dengan agama.

Titik berat penganut Tarekat Naqsyabandiyah adalah dzikir. Dzikir adalah berulang-ulang menyebut nama Allah atau menyatakan kalimat la ilaha illa Allah dengan tujuan untuk mencapai akan kesadaran akan Allah yang lebih langsung dan permanen. Penganut Tarekat Naqsyabandiyah mengenal sebelas asas tarekat. Delapan dari asas itu dirumuskan oleh Baha' al-Din Naqsyaband. Asas-asasnya, Abd al-Khaliq adalah:

- 1) Hush dar dam: "sadar sewaktu bernafas". Yaitu melati konsentrasi: sufi yang bersangkutan haruslah sadar setiap menarik nafas, menghembuskan nafas, dan ketika berhenti sebentar diantara keduanya. Perhatian pada nafas dalam keadaan mengingat Allah, maka akan memberikan kekuatan spiritual dan membawa seseorang lebih dekat kepada Allah, lupa atau tidak ingat berarti mematikan spiritual dan membawa orang menjauh dari Allah, maka kita harus selalu mengingat Allah setiap waktu (al-Kurdi).
- 2) Nazar bar qadam: "menjaga langkah". Sewaktu melaksanakan proses dalam sebuah tarekat, sang murid haruslah berhati-hati dalam

bersikap, agar tidak terganggu oleh hal-hal yang tidak perlu dilakukan dan tetap konsisten saat proses tarekat.

- 3) Safar dan wathan: “melakukan perjalanan batin”. Melakukan proses spiritual perjalanan batin, yakni meninggalkan segala bentuk ketidaksempurnaannya sebagai manusia dalam perjalanan menuju kesadaran akan hakikatnya sebagai makhluk mulia.
- 4) Kalwat dar ajuman: “sepi ditengah keramaian”. Khalwat bermakna menyepi atau meninggalkan dunia, proses seseorang meninggalkan kehidupan duniawi untuk beribadah dalam kesendirian atau bertapa. Berkhalwat terbagi menjadi dua bagian yaitu: *Pertama*, Khalwat lahir, yaitu orang yang bersuluk mengasingkan diri kesebuah tempat tersisih dari masyarakat ramai. *Kedua*, Khalwat batin, yaitu membuka hati untuk melihat kebesaran Allah tanpa meninggalkan interaksi sesama makhluk.
- 5) Yad kard: “ingat atau menyebut”. Terus-menerus mengulangi nama Allah. Bagi penganut Naqsyabandiyah, dzikir ini tidak dilakukan sebatas berjamaah ataupun sendirian sehabis shalat, tetapi harus terus-menerus dan dimanapun kapan pun, agar di dalam hati bersemayam kesadaran akan Dzat Allah.
- 6) Baz gasht: “kembali”, “memperbarui”. Demi mengendalikan hati supaya tidak condong kepada hal-hal yang menyimpang, sang murid harus membaca setelah dzikir tauhid atau ketika berhenti sebentar di antara dua nafas, formula ilahi *anta maqshudi wa ridhaka mathlubi* (Ya Tuhanku, engkaulah tempatku memohon dan keridhaan-Mulah yang kuharapkan). Sewaktu melafalkan dzikir ini, arti dari kalimat ini haruslah senantiasa berada di hati seseorang, untuk mengarahkan perasaannya yang hanya tertuju kepada Allah semata.
- 7) Nigah asyt: “waspada”. Yaitu menjaga pikiran terus-menerus sewaktu melafalkan dzikir tauhid, untuk mencegah agar pikiran dan perasaan tidak menyimpang dari kebesaran dan keagungan akan Tuhan, dan untuk menjaga pikiran dan perilaku seseorang agar sesuai dengan

makna kalimat tersebut. Syaikh Abu Bakar al-Kattani berkata: “saya menjaga pintu hatiku selama empat puluh tahun, tidak kubukakan selain kepada Allah sehingga jadilah hatiku tidak mengenal seorangpun selain Allah”.

- 8) Yad dasyr: “mengingat kembali”. Adalah tawajuh (meghadapkan diri) kepada nur dzat Allah Yang Maha Esa, Pada hakikatnya pasrah dan berserah diri kepada nur dzat Allah.

2. Dasar Hukum Tarekat

Membahas dasar hukum tarekat, dapat dilihat melalui beberapa segi yang terdapat didalam tarekat itu sendiri, sehingga dari sini akan dapat diketahui secara jelas tentang kedudukannya didalam islam. Disamping itu untuk mengindari penilaian-penilaian negatif terhadap tarekat yang sekrang ini berkembang pesat di Indonesia. Disamping itu untuk menghindari adanya penilaian-penilaian negatif terhadap tarekat yang sekarang tumbuh pesat di Indonesia terutama di Sumatra dan di Jawa, maka para ulama tarekat muktabar membuat penjelasan tentang dasar hukum tarekat, segi eksistensi amalan tarekat bertujuan hendak mencapai pelaksanaan syari’at secara tertib dan teratur serta teguh diatas norma-norma yang semestinya dikehendaki oleh Allah dan Rasul-Nya. Dalam setiap ajaran pasti ada dasar atau sumber hukum yang dijadikan sebagai penguat, sumber yang dijadikan penguat diambil dari Qur’an ataupun Hadist berikut adalah ayat-ayat yang dijadikan dasar hukum tarekat sebagai berikut:

- 1). Ayat Al-Qur’an tentang dasar hukum tarekat

Dasar hukum dari tarekat menurut kebanyakan para ulama adalah surat Al-Jin ayat 16.

وَأَنْ لَّوِ اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقِيَهُمْ مَاءً غَدَقًا

Artinya:

Dan bahwasanya: jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezeki yang banyak). (QS. Al-Jinn 72:16)

Dalam al-Qur'an Allah memerintahkan kepada manusia agar selalu bertaubat dan membersihkan diri, selalu memohon ampunan kepada Allah sehingga mendapatkan hidayah dari-Nya.

2). Hadist tentang hukum tarekat

Salah satu hadist yang menjadi dasar hukum tarekat adalah hadist riwayat Bukhari

مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَجُورِهِمْ شَيْءٌ وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أُوزَارِهِمْ شَيْءٌ

Artinya:

“Barang siapa yang mengerjakan kebaikan di jalan Islam maka ia akan mendapatkan pahalanya dan pahala orang yang mencontohnya setelah dia tanpa sedikitpun mengurangi pahala mereka. Sebaliknya, barang siapa yang mengerjakan keburukan dalam Islam maka ia akan menanggung dosanya dan dosa orang yang mencontohnya setelah ia tanpa mengurangi dosa mereka,” (HR. Bukhari).

3. Prinsip-prinsip dalam tarekat

Prinsip yang mendasar dalam menjalankan tarekat harus mempunyai seorang guru (mursyid) agar terbimbing dalam menjalankan tarekat tersebut agar tidak terjerumus kedalam kesesatan. Dalam ungkapan istilah tasawuf *“siapa yang tidak mempunyai guru pembimbing, maka setanlah yang menjadi gurunya”*.

Ahmad bin Rifa'I menjelaskan bahwa dalam bertarekat mempunyai prinsip-prinsip yang harus dipegang dan dijadikan pedoman oleh seorang

yang menjalankan tarekat, dan prinsip yang paling mendasar yang harus dijalankan adalah *zuhud* (meninggalkan perkara duniawi) agar dapat mencapai tingkat spiritual yang sempurna. Ibnu al-Jilla' berpendapat bahwa *zuhud* adalah memandang perkara duniawi hanyalah semu dan tidak bersifat abadi, sehingga dapat dengan mudah untuk meninggalkan perkara yang bersifat duniawi. Rasulullah Saw dalam sebuah hadistnya bersabda:

كَيْلًا تَأْسُوا عَلَى مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya:

Agar kamu tidak bersedih hati terhadap apa yang luput dari kamu, dan jangan pula terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong dan membanggakan diri. (QS. Al-Hadid 57:23)

Menurut dari pandangan Syaikh Abdu al-Qadir al-Jilani, dalam tarekat terdapat prinsip-prinsip yang harus di pegang oleh pelaku tarekat, prinsip-prinsip itu adalah sebagai berikut:

- a. Mujahadah, yakni menahan hawa nafsu
- b. Tawakal, yakni berpasrah diri kepada Allah dalam segala urusanya dengan segala usaha yang telah diperbuat.
- c. Budi pekerti yang baik taat kepada Allah dan menjauhi segala macam laranganNya.
- d. Syukur yakni rasa berterimakasih kita terhadap segala hal yang telah diberikan Allah kepada kita dengan ikhlas dan rela, meskipun itu hal yang kurang baik untuk kita.
- e. Sabar dan rida yakni menerima musibah yang diberikan oleh Allah dengan senang hati.⁷

⁷ Al-Jilani, Al-Ghunya, 334

C. Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Di Desa Suburan

1. Sejarah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Desa Suburan Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak

TQN Mranggen berpusat di Pondok Pesantren futuhiyah Mranggen, Demak di bawah asuhan al-Mursyid K.H. Muslih Abdurrahman. K.H. Muslih mulai belajar TQN dari ayahnya, K.H. Abdurrahman bin Qoshidil Haq Subur, kemudian melanjutkan kepada guru ayahnya, Syekh Ibrahim Albrumbungi. Sebelum ia mendapatkan Ijazah Irsyad, Syekh Ibrahim pun wafat. K.H. Muslih pun melanjutkan dan mendapat ijazah Irsyad dari khalifah Syekh Ibrahim serta teman satu angkatan ayahnya, K.H. Abdurrahman Menur. Selain itu, K.H. Muslih juga berbai'at kepada dan mendapatkan ijazah Irsyad dari Syekh 'Abd Latif bin Ali, salah satu khalifah dari khalifah Syekh Abdul Karim di Banten, Syekh Asnawi Caringin, Banten.

Dengan demikian, pada diri K.H. Muslih Abdurrahman bertemu dua jalur sanad dari dua khalifah Syekh Abdul Karim, yakni: Syekh Ibrahim Albrumbungi melalui K.H. Abdurrahman Menur, dan Syekh Asnawi Caringin melalui Syekh 'Abd Latif bin Ali Selain ayah K.H. Muslih dan K.H. Abdurrahman Menur, Syekh Ibrahim juga memiliki satu khalifah lagi yang menonjol, yaitu K.H. Hasan Anwar Gubuk. K.H. Hasan Anwar menyebarkan TQN di Gubuk yang dilanjutkan oleh Kyai Madchan di Purwodadi (w. 1977), lalu oleh putranya, K.H. Ahmad Qomaruddin Madchan (w. 2001), dan sekarang oleh Kyai Ahmad Mujahiddin Madchan. K.H. Muslih mengajarkan TQN di Mranggen sejak awal tahun 1950-an hingga ia wafat saat melaksanakan ibadah Haji tahun 1981. Karena kedua putranya saat itu masih dianggap terlalu muda untuk menggantikannya, pengajaran TQN Mranggen pun untuk sementara waktu dipegang oleh adik dan menantunya, yakni: K.H. Ahmad Muthohar (w. 2007), K.H. Makhdum Zain, K.H. Ridhwan Kholilur Rahman, dan K.H. Abdurrahman. Kendatipun demikian, pelanjut kemursyidan K.H. Muslih adalah KH Muhammad

Luthfil Hakim Muslih yang kemudian sepeninggalnya dilanjutkan oleh adiknya, K.H. Muhammad Hanif Muslih hingga sekarang. Selain orang-orang ini, K.H. Muslih juga mengangkat beberapa mursyid mandiri atau khalifah lain, diantaranya ialah: K.H. Abu Nur Jazuli Brebes, K.H. Duri Nawawi Kajen Pati, K.H. Adlan Aly Cukir Jombang, K.H. Zamroji Pare, Kediri, K.H. Muhammad Shiddiq Piji Kudus, dan lain sebagainya.⁴³ Di bawah K.H. Muhammad Hanif Muslih, anggota TQN Mranggen yang dulunya tercecer (tidak terorganisir), berkat dibentuknya wadah bernama Majelis Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen semakin berkembang. Sekarang, anggota TQN Mranggen tidak kurang dari lima puluh ribu orang. Dilihat dari beberapa nama yang tercantum dalam daftar pengurus pusat, tersebar di beberapa kota di Jawa Tengah (Demak, Ungaran, Grobogan, Kendal, Brebes, Wonosobo), Jawa Timur (Malang dan Mojokerto), Banjar Jawa Barat, Lampung, Samarinda, dan Pontianak.⁸

2. Tokoh-Tokoh Pengurus dan Silsilah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Di Desa Suburan

a. Tokoh pengurus

Untuk menjalankan organisasi/majlis dibutuhkan struktur kepengurusan. Begitu halnya dengan kegiatan TQN di Futuhiyyah juga dibutuhkan struktur dalam menjalankannya. *“Dulu ada mas pada saat almarhum abah masih hidup, setelah beliau meninggal belum ada musyawarah anatar sesepuh, jadi sekarang belum ada struktur yang formal, tetapi sekarang masih di pegang oleh orang-orang yang sepuh.”* Adapun struktur kepengurusan kegiatan Majelis TQN di Suburan adalah sebagai berikut, Susunan kepengurusan Majelis Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Desa Suburan. KH. Agus Maghfur Murod, KH. Zaini Mawardi, KH. Ahmad Faizurrahman Hanif Lc, Prof. Dr. KH. Abdul Hadi

⁸ Wawancara dengan KH. Ahmad Faizurrahman Hanif, LC, 20 juni 2022,

Muthohar, KH. Said Lafif Hakim, S.A.g, M.H KH. Abdullah Asyif Makhdam, Lc, KH. Muhammad Ali Mahsun, KH. Hilmi Wafa, SE., Lc.

Jadi untuk sementara tarekat ini diurus oleh sesepuh yang dulu pernah tergabung dalam kepengurusan yang dipimpin oleh almarhum abah Hanif.⁹

b. Silsilah

Adapun silsilah dari TQN di Desa Suburan Kecamatan Mranggen dari Syaikh KH. Muslih Abdurrahman mengambil sanad/silsilah adalah sebagai berikut: Syaikh K. Abdurrahman AL-Menuri, Syaikh KH. Ibrahim Berumbung, Syaikh Abdul Karim Al Bantani, Syaikh Ahmad Khatib Assyambasi dan silsilah ini naik keatas hingga sampai kepada Nabi Muhammad Saw.

3. Tujuan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Di Desa Suburan

Dalam menjalani hidup manusia akan merasa selalu bersyukur atas segala pencapaian dan rizki yang telah diusahakan sehingga semua akan terasa cukup berapapun hasil yang mereka dapatkan, dengan selalu mengingat Allah maka seseorang dapat mengontrol dari segi emosi dan menghilangkan penyakit-penyakit hati seperti rasa iri, dengki, sombong, serta takabur, yang mana kita mampu membentengi diri kita dengan keimanan.

Mereka mempercayai bahwa dengan mengikuti ajaran ini kelak di akhirat meskipun orang itu masuk neraka, mereka akan mendapatkan suatu keringanan yang di dapat dari hasil mendekatkan diri dan rasa takut kepada Allah, mentaati segala perintah-Nya dan menjauhi segala yang dilarang oleh-Nya.

⁹ Wawancara dengan KH. Ahmad Faizurrahman Hanif, LC, 20 juni 2022

Al Walid Al Murabbi KH. Muslih Abdur Rahman tidak pernah mengungkapkan tujuan secara lisan ataupun tulisan, tetapi walaupun begitu setiap kegiatan pastilah mempunyai tujuan yang hendak dicapai, begitu juga kegiatan ini mempunyai manfaat yang sangat besar bagi guru, murid dan jam'iyah (organisasi), diantara manfaat yang dapat diperoleh dari kegiatan itu adalah sebagai berikut:

- 1) Guru dapat memonitor acara secara langsung perkembangan pengamalan murid dalam tarekat.
- 2) Interaksi dan komunikasi dengan gurunya dalam rangka untuk selalu mengadakan terwujudnya kontak rabithah antara guru mursyid dan murid-muridnya secara langsung dan juga dengan interaksi ini murid akan mendapatkan bimbingan baik langsung atau tidak tentang amalan tarekatnya.
- 3) Murid diharapkan dapat mendapatkan tambahan ilmu syariah, karena sebelum khataman dan tawajuhan, majelis selalu diisi dengan pengajian syariah oleh guru syariah yang ditunjuk.
- 4) Hubungan antara sesama murid, dapat lebih terjalin dan mempererat hubungan silaturrahi dan kekeluargaan.
- 5) Mendapatkan rahmat dan berkah dari Allah SWT dengan adanya majelis zikir.

Jam'iyah (organisasi) bisa berkembang dengan baik, karena perkumpulan semacam ini, secara otomatis bisa rutin, sangat sulit dilakukan oleh organisasi mana pun. Disamping tujuan tersebut, sekalipun tidak langsung di atas beliau berkeinginan juga menjelaskan kepada muridin (murid laki-laki) dan muridat (murid perempuan), bahwa zikir ini dapat dilaksanakan secara bersama-sama berjamaah, sebagaimana ditegaskan oleh Rasulullah SAW, pertemuan semacam ini oleh Rasul SAW, disebutnya sebagai pertamanan surga (riyadhul jannah) karena dikepung oleh ribuan

malaikat dengan membawa dan menaburkan rahmat dan barakah kepada audien majelis.¹⁰

Demikian antara lain beberapa tujuan yang akan diperoleh bagi setiap orang yang mengamalkan Thariqat. Tujuan Majelis TQN menurut KH. Muhammad Hanif Muslih yaitu: *Pertama*, untuk menyatukan para mursyid (khalifah) yang dahulu telah diangkat oleh Kyai Muslih dan kemudian mereka telah wafat dan digantikan oleh putra-putranya. *Kedua*, untuk lebih mempererat silaturrahi antara satu mursyid dengan mursyid yang lainnya, agar tidak saling berbeda khilaf dan tidak bermusuhan. *Ketiga*, untuk menyatukan bacaan (zikir) yang dahulu disampaikan (dalam tawajuhan/khususiyah).

4. Ajaran-ajaran dan Ritual Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah DI Desa Suburan

a. Ajaran-ajaran Tarekat

Inti dari sebuah tarekat tidaklah jauh berbeda dengan tarekat-tarekat yang lain, Hampir kebanyakan ajaran-ajaran tarekat pasti yang menjadi inti ajarannya adalah amalan dzikir, seperti halnya ajaran tarekat lain berikut adalah ajaran-ajaran yang ada di dalam tarekat qadiriyyah wa naqsyabandiyah: dzikir setelah shalat fardu dengan lafalkan “*lailla ha illallah*” paling sedikit 165 kali, secara terus menerus dan konsisten. Jika lupa atau tidak dapat melaksanakan setelah shalat fardu maka wajib menggantinya karena setelah melakukan Bai’at hukum dzikir setelah shalat fardu menjadi wajib. Maka seseorang jika ingin masuk menjadi jama’ah tidak harus terburu-buru dan tidak ada unsur paksaan dalam mengikuti tarekat karna takut membebani kepada orang yang belum terbiasa dalam melaksanakannya, dapat disimpulkan bahwa mengikuti tarekat bukannya sekedar di bai’at saja tetapi juga harus melaksanakan ritual-ritual dan juga

¹⁰ Ely Eva Nadziva, *Studi Dakwah Pada Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Dmak Tahun 2012/2013*, Fakultas Dakwah dan Komuniksai IAIN Walisongo Semarang, 2014, h.44-45.

ajaran-ajaran yang ada di dalam tarekat tersebut. Maka faktor kesadaran sangatlah mempengaruhi seseorang dalam mengikuti tarekat, karena tanpa kesadaran seseorang mengikuti tarekat hanya akan terasa terbebani dan terpaksa dalam menjalani tarekat tersebut.

Di dalam ajaran TQN di Desa Suburan Mranggen ini menggabungkan dua tarekat sekaligus yaitu tarekat qadiriyyah dan tarekat naqsyabandiyah, dari tata cara dalam pelaksanaannya seseorang akan dibai'at dua tarekat tersebut, untuk tahun pertamanya hanya perlu melakukan amalan dari tarekat qadiriyyah dahulu, setelah itu setelah menginjak tahun ke dua baru disusul dengan pengamalan dari tarekat naqsyabandiyah, jadi setelah melaksanakan shalat fardu seseorang akan mengamalkan dzikir dari tarekat qadiriyyah dan tarekat naqsyabandiyah.

Ajaran-ajaran yang diamalkan didalam tarekat adalah sebagai berikut:

a. Bai'at

Pelaksanaan proses bai'at merupakan pelaksanaan pertama yang harus dilakukan oleh jama'ah yang akan mengikuti tarekat, sebab bai'at merupakan hal yang wajib bagi jama'ah agar dapat menjalankan ajaran-ajaran tarekat.

b. Dzikir

Dzikir merupakan sebuah ciri yang pasti ada di dalam sebuah ajaran tarekat. Dzikir di dalam tarekat merupakan salah satu cara agar selalu mengingat kepada Allah, baik secara batiniyah maupun secara lisan. Dalam dzikir manusia akan lebih mengingat Allah dan di dalam tarekat dzikir sudah menjadi sebuah identitas yang harus ada didalamnya.

c. Muroqabah

Muraqabah ialah rasa selalu diawasi, dilihat oleh Allah SWT, dengan melaksanakan muraqabah ini manusia akan memiliki rasa takut dan malu jika melakukan dosa. Ketika kita bermuroqabah maka kita akan selalu ingat kepada Allah dan akan selalu bermuhasabah, dan semakin tinggi pula kesadaran bahwa amal kebajikannya masih kurang dalam pandangan Allah, dan semakin giat dalam melakukan kebajikan.

Jika seseorang sudah dapat mengamalkan sikap muraqabah ini maka dia dapat masuk kedalam maqam haqiqat, dan ma'rifat kepada Allah SWT.

Merupakan penanaman sikap saling memperhatikan satu sama lainnya, sehingga dapat menimbulkan penyelarasan antara jama'ahnya dan menumbuhkan keharmonisan kepada setiap jama'ahnya.

d. Tawajuhan

Dalam pelaksanaannya tawajuhan merupakan kajian-kajian syari'at yang ditujukan agar di dalam melaksanakan ajaran tarekat sudah mempunyai dasar syari'at yang kuat, dan dapat menjadi penyelarasan antara syari'at dengan tarekat.

Salah satu pembeda dari TQN di Desa Suburan ini dengan TQN yang ada pada umumnya adalah tidak ada pengamalan dzikir secara berkhalwat di dalam ajarannya, akan tetapi dzikir berkhalwat digantikan dengan adanya ngaji tawajuhan, ngaji tawajuhan sendiri dilaksan pada hari senin dan kamis. Dihari senin ngaji tawajuhan diisi oleh jamaah laki-laki, sedangkan pada hari kamis, digunakan untuk ngaji oleh jama'ah perempuan, alasan dari mengganti khalwat dengan tawajuhan adalah karena dulu mbah Muslih takut jika jama'ahnya berkhalwat akan meninggalkan kewajiban-kewajibannya, kewajiban disini adalah jika lelaki yang sudah punya istri dan anak meninggalkan kewajibannya untuk menafkahi anak dan istrinya, maka pertimbangan itulah yang menyebabkan khalwat diganti dengan tawajuhan yang dilaksanakan satu minggu dua kali.¹¹ Di dalam ngaji tawajuhan di ajarkan tentang berbagai macam kajian ilmu spiritualitas dan juga pendalaman syari'at islam, kajian-kajian kitab kuning, dan ditutup dengan berjamaah shalat dzuhur bersama-sama. Tidak hanya tawajuhan di dalam tarekat juga ditekankan adanya penekanan pengalamalan dari sikap muroqabah, secara bahasa muraqabah berasal dari isim masdar (kata dasar) raqaba, yang berarti memerhatikan, menyaksikan, mengawasi. Muraqabah

¹¹ Wawancara dengan KH. Ahmad Faizurrahman Hanif, LC, 20 juni 2022

sendiri secara bahasa berarti pengawasan, pemerhatian. Imam al-Ghazali mengatakan perkataan muraqabah sama artinya dengan Ihsan. Sedangkan menurut Abu Zakaria Ansari, kata muraqabah jika dilihat dari segi bahasanya (etimologi) dapat diartikan dengan “selalu memperhatikan yang diperhatikan”. Jadi penanaman sikap muroqobah sangatlah penting karena dapat menonjolkan sifat empati kepada sesama manusia, karena dalam pengamalannya kita harus sebisa mungkin saling memperhatikan antar sesama manusia. Dengan kita selalu memperhatikan satu sama lain pasti jiwa sosial kita juga akan tergerakkan oleh pengamalan dari sikap muroqobah tersebut.

b. Ritual-ritual Tarekat

Dalam pelaksanaan ritual yang ada di dalam tarekat qadiriyyah wa naqsyabandiyah harus di dampingi oleh Mursyid (guru tarekat) khususnya jama'ah yang baru bergabung atau baru dibai'at oleh mursyid agar tidak mudah goyah dan pengamalan dari tarekat tersebut menjadi sebuah berkah dan baik. Adapun ritual-ritual yang harus dilaksanakan oleh seseorang yang sudah dibai'at yaitu:

a. Ritual Tarekat Qadiriyyah

Adapun ritual-ritual yang dilaksanakan di dalam tarekat qadiriyyah sebagai berikut:

1) Membaca istighfar: $3x$ $أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَفُورَ الرَّحِيمَ$

2) Membaca shalawat Nabi:

$اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ$

3) Membaca dua kalimat Syahadat

$أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ$

4) Membaca:

$لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ$

5) Membaca surah Al-Fatihah 3x masing-masing fatihah ditujukan kepada mursyid, guru dari mursyidnya, lebih tepatnya silsilah dari mursyid yang telah memberinya ijazah tarekat.

b. Ritual Tarekat Naqsyabandiyah

Adapun ritual-ritual yang dilaksanakan di dalam tarekat naqsyabandiyah sebagai berikut:

- 1) Membaca surah Al-Fatihah 3x dihadiahkan kepada Nabi Muhammad SAW, dan silsilah dari mursyid yang memberi ijazah tarekat.
- 2) Membaca istighfar 5x atau lebih $\text{أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَفُورَ الرَّحِيمَ}$
- 3) Membaca surah Al-Ikhlash
- 4) Membaca shalawat Kholiliyah/Ibrahimiyyah (shalawat yang biasa dibaca saat tasyahud/tahiyat akhir)

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

Didalam pelaksanaan ritual-ritual tersebut seseorang harus dalam keadaan yang suci (dalam keadaan masih berwudlu) dan terbebas dari hadas kecil maupun hadas besar.¹²

5. Prilaku Sosial Masyarakat Pengikut Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Di Desa Suburan

Secara umum pendidikan masyarakat di desa Suburan sudah dikatakan maju, karena di sana hampir 90% masyarakatnya pernah mengenyam pendidikan, walau mungkin hanya pernah mengenyam pendidikan di pondok pesantren. Adapun agama yang dianut masyarakat desa Suburan mayoritas Islam. Bahkan desa Mranggen pada umumnya hampir tempat ibadah yang berdiri adalah masjid dan mushola dan tidak ditemukan tempat ibadah lain, seperti; gereja, pura, wihara, dan lain-lain. Keadaan masyarakat

¹² K.H. Muslih Abdurrahman Al-Marogy, *Tuntunan Thoriqoh Qodiriyyah Wa Naqsyabandiyah*, Al Ridha, Mranggen, 2011.h. 29-37

desa Suburan yang majemuk, baik pada tataran perekonomian, mata pencaharian, agama maupun pendidikan, memberikan kesan bahwa desa Suburan termasuk sudah maju. Namun, jika dilihat pada bidang perekonomian, pendapatan yang diperoleh masyarakat masih dikatakan cukup, karena kebanyakan dari mereka berada pada posisi menengah ke atas.¹³

Dalam hubungan bertetangga antar warga masih menjunjung tinggi rasa kemanusiaan dan gotong royong, walaupun sudah sedikit berkurang tetapi warga masih berusaha untuk mempertahankan jalinan sosial tersebut. Didukung dengan lingkungan yang masih banyak kyai dan santri pelaksanaan kegiatan spritual masih sangat konsisten dan masih banyak diadakanya pengajian-pengajian muslimat baik putra maupun putri.¹⁴

Dilihat dari Tipikal santri nampak dari tradisi keagamaan serta bentuk interaksi sosial yang berkembang dalam masyarakat, masih terikat kuat dengan norma agama dan menempatkan kyai tradisional sebagai pemimpin masyarakat. Perlu Dilihat dari tipikal paradigma spiritual, masyarakat Desa Mranggen mempunyai diketahui bahwa, di Desa Mranggen sudah banyak pemimpin agama (tokoh agama) yang disebut “Kyai”.

Jadi dalam melaksanakan acara keagamaan, biasanya dipimpin secara bergantian atau bergilir dan kadang mendatangkan rohaniawan dari luar daerah. Peran kyai sangat strategis dalam interaksi dan strata sosial masyarakat. Kyai dipandang mempunyai posisi dan pengaruh terkuat dalam lingkungan masyarakat. Hampir permasalahan sosial selalu merujuk pada pendapat atau pandangan kyai, termasuk dalam menentukan pilihan politik. Karena karakter paradigma yang bersifat tradisional agamis sebagaimana disebut diatas, maka sebagian besar masyarakat Desa Mranggen berafiliasi

¹³ Wawancara kepada Sya’roni, 15 juni 2022

¹⁴ Wawancara kepada Iman, 16 Juni 2022

pada jam'iyah NU (Nahdhatul Ulama) dengan menempatkan kyai sebagai posisi sosial tertinggi.

Kyai merupakan tokoh (figur) panutan dalam masyarakat dan ia dititahkan sebagai pemimpin keagamaan sekaligus pemimpin sosial (umat). Kepatuhan kepada kyai bagi warga nahdhiyin merupakan keharusan yang tidak terbantahkan. Apapun yang difatwakan kyai atau ulama diyakini sebagai solusi terbaik. Sehingga dapat dikatakan bahwa kaum nahdhiyin adalah komunitas yang mempunyai pandangan 'serba kyai', artinya kyai merupakan elemen terpenting dalam masyarakat dan menjadi rujukan warga dalam setiap mengambil kebijakan (keputusan). Sebagai masyarakat santri NU, masyarakat Desa Mranggen mempunyai tradisi-tradisi keagamaan yang berbeda dengan tradisi keagamaan masyarakat santri lainnya, seperti Muhammadiyah dan sebagainya. Dilihat dari tipikal paradigma keagamaan yang demikian, tradisi pembacaan manaqib, maulid simthud durror al-Habsyi, yasinan dan tahlilan tidak dapat dipisahkan dari pola keberagamaan masyarakat NU pedesaan, yang cenderung pada pola keberagamaan ahlu sunnah wal jama'ah. Kecenderungan masyarakat NU adalah menghormati tradisi dan berusaha untuk menghidupkannya dalam kehidupan masyarakat.¹⁵

Dapat disimpulkan bahwa hubungan masyarakat masih sangat terjalin, dan tingkat spiritual masyarakat juga sangat tinggi, dan didukung dengan adanya ajaran tarekat qadiriyyah wa naqsyabandiyah dan masih banyak para kyai dan santri maka akan semakin menambah tingkat spiritual di dalam masyarakat dan menjadikan masyarakat lebih berakhlakul karimah.

¹⁵ Aspuri, *Pengaruh Tradisi Haul K.H. Abdurrahman Terhadap Keberagamaan Masyarakat Mranggen Demak*, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 2009, h. 40-42

BAB IV
KONTRIBUSI AJARAN TAREKAT QADIRIYAH WA
NAQSYABANDIYAH TERHADAP PRILAKU SOSIAL MASYARAKAT

A. Kontribusi Ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Terhadap Perubahan Prilaku Sosial Keagamaan Masyarakat

Pembahasan yang berhubungan dengan tarekat tidak akan lepas dari dzikir, karena dzikir adalah amalan yang wajib ada di dalam sebuah tarekat, dzikir adalah salah satu cara agar manusia selalu ingat kepada Allah. Tidak hanya dzikir setiap tarekat juga memiliki beberapa pengamalan yang harus dilaksanakan, di dalam tarekat qadiriyyah wa naqsyabandiyah.

Mengutip dari hasil wawancara dari bapak Faizurrahman sebagai berikut: *“menurut saya tarekat sebagai perekat hubungan antar sesama, jika seseorang sudah masuk kedalam tarekat maka akan mempunyai rasa empati yang tinggi, contohnya jika dikampung ada orang yang meninggal pasti banyak orang-orang yang datang ikut melayat mas, meskipun itu bukan sedulur kita soalnya di dalam tarekat sering di ajarkan hubungan antar manusia (hablumminannas)”*.

Dari hasil wawancara diatas dapat diambil kesimpulan bahwa di dalam ruang lingkup keagamaan pengaruh dari ajaran tarekat qadiriyyah wa naqsyabandiyah sangatlah jelas karena desa yang dekat dengan lingkungan tarekat dengan desa yang jauh dengan lingkungan tarekat, disamping itu masyarakat desa Suburan mayoritas pemeluk agama Islam dan menganut ajaran Nadlatul Ulama dan bisa dikatakan juga desa Suburan merupakan lingkungan pesantren dan dampak tarekat qadiriyyah wa naqsyabandiyah semakin menambah tingkat prilaku keagamaan di dalam lingkungan masyarakat.¹⁶

Terdapat beberapa poin yang dapat diambil dalam peran ajaran dzikir tarekat qadiriyyah wa naqsyabandiyah terhadap kehidupan sosial keagamaan adalah:

- a) Meningkatkan amal ibadah

¹⁶ Wawancara dengan KH. Ahmad Faizurrahman Hanif, LC, 20 juni 2022

Hasil observasi Dzikir dalam tarekat dapat meningkatkan amal ibadah sangatlah berperan seperti yang dirasakan oleh Bapak Muh Rozi didalam tarekat ini beliau merasakan nikmatnya ibadah dan setiap kali beliau tidak bisa mengikuti majlis mingguan beliau merasa menyesal apalagi untuk meninggalkan perintah agama. Pengikut tarekat naqsabandiyah lebih taat terutama kepada ajaran tarekat yang diikutinya dan ketaatan agamanya lebih meningkat karena yang dilakukan dalam kesehariannya hanyalah ikhlas mencari ridha Allah. Dari yang sebelumnya tidak shalat dan puasa seperti yang diungkapkan oleh bapak Anwar Nawawi menjadi taat agama dan mereka merasa malu jika melanggar perintah Allah. Tarekat di Desa Suburan memang sudah ada sejak lama dan ada peran dalam masyarakat Desa Suburan terutama dalam hal peningkatan amal ibadah seseorang, biasanya penganut tarekat melaksanakan shalat berjamaah di masjid.¹⁷

b) Tarekat memberikan ketenangan hati kepada pengamalnya

Hasil Observasi bahwa pelaksanaan dzikir yang dilakukan oleh pengikut tarekat qadiriyyah wa naqsabandiyah dapat memberikan ketenangan hati, dengan metode dzikir yang dilakukan secara berjamaah dengan guru mursid, dzikir tarekat memberikan peran ketenangan hati, karena hanya dengan berdzikirlah hati menjadi tenang, jika dzikir dilakukan secara sungguh-sungguh dan semata-mata karena mengharap ridha Allah. Karena hanya dengan mengingat Tuhanlah atau berdzikir hati menjadi tenang. ketika sudah melakukan dzikir beliau merasakan ketenangan hati serta kenikmatan dalam hal ibadah, itulah mengapa setelah bertarekat biasanya kehidupan pengikutnya lebih baik lagi.

c) Tarekat sebagai Jalan untuk kembali kepada Tuhan

Hasil observasi peran dzikir tarekat terhadap kehidupan sosial agama salah satunya adalah tarekat sebagai jalan untuk mengenali diri sebenarnya diri. Barang siapa yang mengenal dirinya maka ia akan mengenal Tuhan. Dan jalan untuk mengenal Tuhan adalah dengan bertaubat dan dzikir kepada

¹⁷ Wawancara dengan Muh Rozi, Di dalam Masjid, 20 Juni 2022

Allah. Manusia harus bisa mengenal dirinya agar bisa mengenal Tuhannya. Jika manusia tidak bisa menemukan siapa dirinya maka ia akan tersesat kedalam rayuan syaithon. Jika sudah tersesat maka sifat-sifat buruk syaithon dan nafsu akan menguasai manusia tersebut otomatis menyebabkan dan menimbulkan perilaku yang buruk di dalam kehidupan manusia.

B. Kontribusi Ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Terhadap Prilaku Sosial Masyarakat

Suatu sikap dan budi pekerti yang baik (Akhlaqul Karimah) merupakan suatu landasan dalam menciptakan suatu hubungan yang baik kepada Allah (*hablumminallah*) dan hubungan baik dengan manusia (*habluminannas*). Akhlak yang baik tidak terjadi begitu saja, tetapi melalui suatu proses belajar dari hal yang baik, baik didapat dari seorang guru maupun dari orang lain ataupun dari pengalaman hidupnya. Hal ini sudah jelas bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT. Yang harus menjalin hubungan dua arah yaitu hubungan antara Tuhan (*hablum minallah*) dan hubungan antara manusia.

Dampak dari ajaran tarekat qadiriyyah wa naqsyabandiyah dari segi sosial yang mencakup sosial berkeluarga dan sosial masyarakat, aspek-aspek yang dipengaruhi antara lain sebagai berikut:

1. Lingkungan Sosial Berkeluarga

Hubungan tidak hanya terjadi di dalam lingkungan sosial tetapi juga terjadi di lingkungan keluarga. Seperti halnya hubungan antara anak dengan ibu dan begitu juga sebaliknya, di dalam rumah tangga dapat diterapkan ajaran-ajaran tarekat qadiriyyah wa naqsyabandiyah kepada anggota keluarga anak dan juga istri agar keluarga semakin tertanam nilai-nilai agamis dan juga semakin harmonis.

2. Lingkungan Sosial Dalam kehidupan bertetangga

Dalam lingkungan sosial kita semua pasti memiliki tetangga samping, depan, dan belakang dari rumah kita. Dalam kehidupan sehari-hari pasti kita saling berinteraksi kepada mereka. Lebih baiknya kita harus

berusaha menerapkan ajaran-ajaran yang telah diajarkan di dalam tarekat qadiriyyah wa naqsyabandiyah.

Hasil wawancara kepada bapak Muh Rozi, mengatakan:

“Alhamdulillah mas sakwise kulo nderek tarekat akhlak kulo tambah apik kaleh konco-konco kulo, lan tonggo-tongo kulo soale atine kulo tentrem mas sakwise nderek tarekat niki”

“Alhamdulillah mas setelah saya mengikuti tarekat ini akhlak saya semakin baik terhadap teman-teman saya dan tetangga saya, karena hati saya terasa tentram setelah mengikuti tarekat ini”

Bapak Faizin juga mengatakan:

“Saya disini nyambi mas, ya dagang ya tarekat saya disini berdagang perlengkapan shalat, seperti sajadah, tasbih, dan juga minyak wangi, agar jama’ah lebih mudah dari pada harus mencari di luar kan jauh niat sayakan mempermudah jama’ah itung-itung hablumminannas mas”.

Menurut hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dalam kehidupan bertetangga kita harus bisa menjadi tetangga yang baik dan memiliki rasa empati terhadap tetangga kita, dalam ajaran TQN kita harus memegang tegus asas kekeluargaan dan kita terapkan kepada tetangga kita, maka akan semakin terjalin rasa tenggang rasa dalam menjalani hidup bertetangga.¹⁸

Di dalam teori menurut Max Webber perubahan perilaku seseorang terdapat beberapa poin penting yaitu:

- a. Value Oriented Rationality (Tindakan Yang Berorientasi Pada Nilai) yaitu tindakan yang didasari oleh kesadaran keyakinan mengenai nilai-nilai yang penting seperti etika, estetika, agama, dan nilai-nilai lainnya yang mempengaruhi tingkah laku manusia dalam kehidupannya. Menurut Weber ia menyebut tindakan yang rasional sebagai contoh ialah: Tingkah laku orang yang dengan tidak menghitung pengorbanan bagi mereka sendiri, bertindak sesuai dengan apa yang mereka yakin itu merupakan kewajiban,

¹⁸ Wawancara dengan Muh Rozi, Di dalam Masjid, 20 Juni 2022

kehormatan, panggilan relegius, kesetiaan pribadi atau hal apapun yang mereka anggap penting. Tindakan sosial ini memperhitungkan manfaat, sedangkan tujuan yang ingin dicapai tidak terlalu dipertimbangkan, kriteria baik dan benar merupakan penilaian masyarakat. Tipe tindakan sosial ini dapat dilihat dari hasil temuan peneliti di lapangan yakni berupa manfaat yang dirasakan oleh jemaah tarekat qadiriyyah wa naqsyabandiyah melalui ajaran tarekat. Melalui amalan-amalan yang diajarkan mursyid dalam ajaran tarekat qadiriyyah wa naqsyabandiyah itu, terdapat manfaat yang dicapai terhadap jemaah tarekat berdasarkan nilai. Ajaran tarekat baik berupa zikir, rabithah, pengajian umum merupakan tindakan yang berorientasi pada nilai keagamaan.

Bentuk nilai yang didapatkannya berupa manfaat yang dicapai oleh Jemaah Tarekat itu sendiri, misalnya melalui amalan zikir dapat membawa ketenangan batin, dengan rabithah hidupnya menjadi tertata dengan baik dan benar, serta berakhlak dengan akhlaknya Rasulullah Saw. dan dengan mengikuti pengajian umum dapat memberikan penambahan ilmu keagamaan sebagai modal dalam ketaatan kepada Allah Swt. Dengan demikian, tindakan para jemaah tarekat qadiriyyah wa naqsyabandiyah tersebut menurut teori tindakan sosial Max Weber masuk pada tipe tindakan sosial berorientasi pada nilai, yakni tindakan yang didasari oleh kesadaran keyakinan mengenai nilai-nilai yang penting seperti etika, estetika, agama, dan nilai-nilai lainnya yang mempengaruhi tingkah laku manusia dalam kehidupannya. Ajaran memiliki pengertian bahwa ajaran adalah nasehat, petuah, ajakan yang di tujukan kepada seseorang dan disampaikan oleh guru, orang tua, dan orang yang lebih tinggi derajat keilmuannya. Dan di dalam pengajaran tarekat qadiriyyah ini terdapat seorang guru atau mursyid yang selalu memberikan bimbingan dan nasehat kepada para jama'ahnya, maka dengan demikian tarekat qadiriyyah wa naqsyabandiyah ini sesuai dengan teori ajaran yang ada.

Dalam pelaksanaan ajaran tarekat qadiriyyah wa naqsyabandiyah para jemaah selalu diajarkan menerapkan sikap etika dalam berperilaku,

entah itu hubungannya dengan sesama manusia maupun hubungan antara manusia dengan Allah. Agar dengan mengikuti ajaran tersebut diharapkan jika seseorang mengikuti tarekat qadiriyyah wa naqsyabandiyah ini akan lebih meningkat tidak hanya dalam hal spriritual saja melainkan juga meningkatkan perilaku dalam bersosial. Karena di dalam tarekat tersebut dituntut untuk mengamalkan dari ajaran tarekat yang hubungannya dengan adab, perilaku, etika dalam berperilaku sehari-hari.

- b. Instrumental Rationality (Tindakan Instrumental) yakni tindakan yang ditentukan oleh harapan terhadap perilaku objek dalam lingkungan dan perilaku manusia lain. Harapan-harapan ini digunakan sebagai “sarana” untuk mencapai tujuan-tujuan aktor lewat upaya dan perhitungan yang rasional. Seseorang tidak hanya sekedar menilai cara yang terbaik untuk mencapai tujuannya, tetapi juga menentukan nilai dari tujuan itu sendiri. Oleh karena itu seseorang akan memperoleh pertimbangan dan pilihan yang sadar akan tujuan dari tindakannya dan alat yang akan dipakai untuk mencapai tujuan tersebut.

Sementara menurut George Ritzer, tindakan rasionalitas instrumen ialah: Suatu tindakan yang dilakukan karena berkaitan dengan pertimbangan dan pilihan secara sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan seseorang serta ketersediaannya alat untuk digunakan menuju tujuan yang dimilikinya. Sehingga tindakan ini berkaitan dengan tindakan-tindakan sebelumnya.¹⁹ Seseorang yang akan melakukan sesuatu tentu secara sadar mempertimbangkan dan menghubungkan apakah sejalan atau tidak dengan tujuan yang akan dicapai. Jika dikaitkan dengan penelitian ini, maka tindakan rasionalitas instrumental merupakan jenis tindakan sosial yang sesuai untuk menganalisis penelitian tentang perilaku jamaah tarekat qadiriyyah wa naqsyabandiyah. Dalam konteks penelitian ini, “tarekat” menjadi “sarana” untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh jamaah

¹⁹ Ritzer, *Teori Sosiologi Dari Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, h.216

tarekat itu sendiri, baik dalam hal peribadatan, wilayah sosial maupun moralitas.

Diantaranya berupa pertaubatan dari perilaku menyimpang seperti jarang melaksanakan salat wajib 5 waktu sampai jemaah yang tidak kunjung mendapatkan ketenangan batin. Selain itu, melalui amalan tarekat yang dianjurkan oleh mursyid dalam bentuk zikir dan lain-lain, dengan mengamalkan anjuran tersebut, jemaah tarekat menentukan tujuan yang ingin dicapai yakni memperoleh ketenangan hidup dalam kehidupan sehari-hari. Begitu pula dengan perubahan lainnya seperti gairah dalam menuntut ilmu. Seperti yang telah disinggung di atas, tarekat ini telah mampu mendorong jemaahnya untuk lebih giat menuntut ilmu. Sebab ilmu menjadi pemimpin amalan, penerapan ilmu dalam kehidupan sehari-hari menjadi cerminan seseorang dalam bertindak. Artinya seseorang yang mempratikkan ajaran agama dengan kaidah yang benar, akan menciptakan perilaku yang benar pula. Hal ini tentu akan mendorong manusia untuk selalu menjaga hubungan baik dengan sesama dan lingkungan sekitarnya, sehingga akan terbentuk kehidupan yang indah dan harmonis.

Demikianlah konsep yang diajarkan di dalam tarekat qadiriyyah wa naqsyabandiyah di Desa Suburan ini sesuai dengan teori perilaku sosial, dimana dalam perilaku sosial manusia akan dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, di dalam lingkungan tarekat di ajarkan hal-hal yang baik dan sesuai dengan ajaran agama islam maka, seseorang akan terpengaruh dengan ajaran-ajaran tersebut dan perilakunya akan berubah seperti apa yang telah diajarkan di lingkungan tarekat. Tidak hanya faktor lingkungan di dalam teori perilaku sosial juga terdapat faktor tindakan tradisional yaitu perilaku seseorang akan berubah dengan sendirinya yang disebabkan oleh perilaku yang sudah umum dilakukan, ketika di dalam lingkungan tarekat seseorang akan lebih berperilaku sama dengan lingkungan tersebut karena dalam lingkungan tarekat terdapat ajaran yang di terapkan yaitu pengajaran adab yang harus ditaati oleh setiap jam'ah tarekat.

Dapat diambil kesimpulan bahwa ajaran dari tarekat qadiriyyah wa naqsyabandiyah ini sangat memberikan kontribusi dalam perubahan perilaku sosial khususnya para jama'ah dalam tarekat tersebut, karena dapat dilihat dari segi pengamalannya tarekat qadiriyyah wa naqsyabandiyah terdapat ajaran dan amalan yang tidak hanya berhubungan dengan dzikir saja, melainkan terdapat ajaran-ajaran yang berhubungan dengan adab berperilaku kepada Allah, adab kepada sesama manusia dan adab kepada diri sendiri.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Terdapat beberapa poin yang dapat diambil dalam peran ajaran dzikir tarekat qadiriyyah wa naqsabandiyah terhadap kehidupan sosial keagamaan adalah:
 - a) Meningkatkan ibadah, hasil observasi Dzikir dalam tarekat dapat meningkatkan amal ibadah sangatlah berperan seperti yang dirasakan oleh Bapak Muh Rozi didalam tarekat ini beliau merasakan nikmatnya ibadah dan setiap kali beliau tidak bisa mengikuti majlis mingguan beliau merasa menyesal apalagi untuk meninggalkan perintah agama.
 - b) Memberi ketenangan hati, hasil Observasi bahwa pelaksanaan dzikir yang dilakukan oleh pengikut tarekat qadiriyyah wa naqsabandiyah dapat memberikan ketenangan hati, dengan metode dzikir yang dilakukan secara berjamaah dengan guru mursid, dzikir tarekat memberikan peran ketenangan hati, karena hanya dengan berdzikirlah hati menjadi tenang, jika dzikir dilakukan secara sungguh-sungguh dan semata-mata karena mengharap ridha Allah.
 - c) Menuntun jalan kepada Allah, hasil observasi peran dzikir tarekat terhadap kehidupan sosial agama salah satunya adalah tarekat sebagai jalan untuk mengenali diri sebenarnya diri. Barang siapa yang mengenal dirinya maka ia akan mengenal Tuhan. Dan jalan untuk mengenal Tuhan adalah dengan bertaubat dan dzikir kepada Allah. Manusia harus bisa mengenal dirinya agar bisa mengenal Tuhannya.
2. Dari penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa konsep yang diajarkan di dalam tarekat qadiriyyah wa naqsyabandiyah di Desa Suburan ini sesuai dengan teori perilaku sosial, dimana dalam perilaku sosial manusia akan dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, di dalam lingkungan tarekat di ajarkan hal-hal yang baik dan sesuai dengan ajaran agama islam maka,

seseorang akan terpengaruh dengan ajaran-ajaran tersebut dan perilakunya akan berubah seperti apa yang telah diajarkan di lingkungan tarekat. Tidak hanya faktor lingkungan di dalam teori perilaku sosial juga terdapat faktor tindakan tradisional yaitu perilaku seseorang akan berubah dengan sendirinya yang disebabkan oleh perilaku yang sudah umum dilakukan, ketika di dalam lingkungan tarekat seseorang akan lebih berperilaku sama dengan lingkungan tersebut karena dalam lingkungan tarekat terdapat ajaran yang di terapkan yaitu pengajaran adab yang harus ditaati oleh setiap jama'ah tarekat.

Dari analisa diatas dapat dipahami bahwa tarekat qadiriyyah wa naqsyabandiyah ini sangat memberikan kontribusi dalam perubahan perilaku sosial khususnya para jama'ah dalam tarekat tersebut, karena dapat dilihat dari segi pengamalannya tarekat qadiriyyah wa naqsyabandiyah terdapat ajaran dan amalan yang tidak hanya berhubungan dengan dzikir saja, melainkan terdapat ajaran-ajaran yang berhubungan dengan adab berperilaku kepada Allah, adab kepada sesama manusia dan adab kepada diri sendiri.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di desa Suburan tentang Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah ada beberapa saran yang harus di laksanakan yaitu:

1. Pedagang harus dipindahkan atau dibuatkan tempat agar tidak berada dilingkungan masjid
2. Disediakan karpet untuk jamaah yang berada diteras masjid agar saat lebih nyaman dalam melaksanakan kegiatan tarekat dan melaksanakan ibadah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alviani, Havid, *Implementasi Ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat (Studi di Desa Depok Rejo Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah)*, Lampung, 2017.
- Anggraeni, A. (2020). *Menegaskan Manusia sebagai Objek dan Subjek Ilmu Pendidikan. Pelita Bangsa Pelestari Pancasila*.
- Arifin, Samsul, *Dampak Zikir Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Terhadap Kecerdasan Spiritual Mahasiswa Di Pondok Zikir Miftahus Sudur Palangkaraya*. Fakultas Tarbiyah IAIN Palangkaraya, 2020.
- Aspuri, *Pengaruh Tradisi Haul K.H. Abdurrahman Terhadap Keberagaman Masyarakat Mranggen Demak*, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 2009.
- Awaludin, *Sejarah Perkembangan Tarekat Di Nusantara*, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2016.
- Fatoni, Abdurrahman, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Hasan, M. Iqbal, *Pokok-pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2002.
- Hasan, M. Iqbal, *Pokok-pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* Bogor: Ghalia Indonesia, 2001.
- K.H. Muslih Abdurrahman Al-Marogy, *Tuntunan Thoriqoh Qodiriyyah Wa Naqsyabandiyah*, Al Ridha, Mranggen, 2011.
- Khamidah, Nurul, *Implementasi Actuating Dakwah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Al-Usmaniyah Pemalang*, Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, 2018.
- Ma'mun, Mu'min, *Sejarah Perkembangan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Piji Kudus*, 2014.

- Mubarok, Fahri, *Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Dan Peningkatan Kesalehan Sosial Ikhwan (Studi analitis Terhadap Ikhwan TQN di Ciomas)*, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2007.
- Mulyati, Sri, (et.al), *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia*, Kencana, 2004.
- Nadziva, Ely Eva, *Studi Dakwah Pada Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Dmak Tahun 2012/2013*, Fakultas Dakwah dan Komuniksai IAIN Walisongo Semarang, 2014.
- Ni'am, Syamsul, *Tasawuf di Tengah Perubahan Sosial (Studi tentang Peran Tarekat dalam Dinamika Sosial-Politik di Indonesia)*, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung: Jawa Timur, 2016.
- Pranoto, Feri, *Peran Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah (TQN) dalam Memotifasi Perilaku Keagamaan Pada Jamaah di Desa Subang, Kecamatan Subang, Kabupaten Banyumas*, Fakultas Dakwah IAIN Purwakerto, 2018.
- Puspitasari, Ratna, *Manusia Sebagai Makhluk Sosial*, Oktober, 2017.
- Riyadi, Agus, *Tarekat Sebagai Organisasi Tasawuf (Melacak Peran Tarekat Dalam Perkembangan Dakwah Islamiyah)*, Volume 6. 2014.
- Sahrul, *Sosiologi Islam* (Medan: IAIN PRESS, 2001
- Suryabrata, Sumadi, *Metode Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Udin, *Konsep Dzikir Dalam Al-Qur'an dan Implementasinya Dalam Kesehatan*, Sanabil, jakarta, 2021.
- Wawancara dengan KH. Ahmad Faizurrahman Hanif, LC, 20 juni 2022
- Wawancara dengan Muh Rozi, Di dalam Masjid, 20 Juni 2022
- Wawancara kepada Iman, 16 Juni 2022
- Wawancara kepada Sya'roni, 15 juni 2022
- Zaqiah, Intan, *Tarekat Qodiriyyah Wa Naqsyabandiyah (TQN) Di Bumiayu, Kabupaten Brebes (1968-2019)*, Fakultas Ushuluddin IAIN Purwokerto, 2020.
- Zaqiah, Intan, *Tarekat Qodiriyyah Wa Naqsyabandiyah (TQN) Di Bumiayu Kabupaten Brebes, (1968-2019)*

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR PERTANYAAN

Wawancara bersama Mursyid, jama'ah dan warga:

- a. Nama Narasumber?
- b. Bagaimana sejarah TQN di Desa Suburan?
- c. Apa pengaruh ajaran TQN di Desa Suburan?
- d. Bagaimana dampak dari ajaran TQN di Desa Suburan?
- e. Struktur dari TQN di Desa Suburan?
- f. Apa saja ajaran-ajaran dari TQN di Desa Suburan?
- g. Bagaimana proses seseorang masuk TQN?
- h. Apa dampak dari TQN terhadap masyarakat?

CATATAN LAPANGAN I
METODE PENGUMPULAN DATA WAWANCARA

Narasumber : **KH. Ahmad Faizurrahman Hanif, LC**

Lokasi : **Desa Suburan Kecamatan Mranggen 20 Juni 2022**

Deskripsi Data :

TQN Mranggen berpusat di Pondok Pesantren Alfutuhiah Mranggen, Demak di bawah asuhan al-Mursyid K.H. Muslih Abdurrahman. K.H. Muslih mulai belajar TQN dari ayahnya, K.H. Abdurrahman bin Qoshidil Haq Subur, kemudian melanjutkan kepada guru ayahnya, Syekh Ibrahim Albrumbungi. Sebelum ia mendapatkan Ijazah Irsyad, Syekh Ibrahim pun wafat. K.H. Muslih pun melanjutkan dan mendapat ijazah Irsyad dari khalifah Syekh Ibrahim serta teman satu angkatan ayahnya, K.H. Abdurrahman Menur. Selain itu, K.H. Muslih juga berbai'at kepada dan mendapatkan ijazah Irsyad dari Syekh 'Abd Latif bin Ali, salah satu khalifah dari khalifah Syekh Abdul Karim di Banten, Syekh Asnawi Caringin, Banten.

Salah satu pembeda dari TQN ini adalah tidak ada berkhalwat di dalam ajarannya, tetapi diganti dengan ngaji tawajuhan dihari senin dan kamis. Dihari senin untuk jamaah laki-laki, sedangkan hari kamis digunakan untuk jama'ah perempuan, alasan dari mengganti khalwat dengan tawajuhan adalah karena dulu mbah Muslih takut jika jama'ahnya berkhalwat akan meninggalkan kewajiban-kewajibannya, kewajiban disini adalah jika lelaki yang sudah punya istri dan anak meninggalkan kewajibannya untuk menafkahi anak dan istrinya, maka pertimbangan itulah yang menyebabkan khalwat diganti dengan tawajuhan yang dilaksanakan satu minggu satu kali. Di dalam tawajuhan di ajarkan tentang pendalaman syari'at islam, kajian-kajian kitab kuning, dan ditutup dengan berjamaah shalat dzuhur bersama-sama.

Dulu ada mas pada saat almarhum abah masih hidup, setelah beliau meninggal belum ada musyawarah anatar sesepuh, jadi sekarang belum ada struktur yang formal, tetapi sekarang masih di pegang oleh orang-orang yang sepuh. Ada pun struktur kepengurusan kegiatan Majelis TQN di Suburan adalah sebagai berikut, Susunan kepengurusan Majelis Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Desa Suburan. KH. Agus Maghfur Murod, KH. Zaini Mawardi, KH. Ahmad Faizurrahman Hanif Lc, Prof. Dr. KH. Abdul Hadi Muthohar, KH. Said Lafif Hakim, S.A.g, M.H KH. Abdullah Asyif Makhdum, Lc, KH. Muhammad Ali Mahsun, KH. Hilmi Wafa, SE., Lc.

Jadi untuk sementara tarekat ini diurus oleh sesepuh yang dulu pernah bergabung dalam kepengurusan yang dipimpin oleh almarhum abah Hanif. Menurut saya tarekat sebagai perekat hubungan antar sesama, jika seseorang sudah masuk kedalam tarekat maka akan mempunyai rasa empati yang tinggi, contohnya jika dikampung ada orang yang meninggal pasti banyak orang-orang yang datang ikut melayat mas, meskipun itu bukan sedulur kita soalnya di dalam tarekat sering di ajarkan hubungan antar manusia (hablumminannas).

Narasumber : Faizin
Lokasi : Masjid 20 Juni 2022
Deskripsi Data :

Dulu awalnya saya berjualan dipasar, setelah saya mengikuti tarekat terus saya jualan disini, saya izin dan diperbolehkan jadi saya disini nyambi mas, ya dagang ya tarekat saya disini berdagang perlengkapan shalat, seperti sajadah, tasbih, dan juga minyak wangi, agar jama'ah lebih mudah dari pada harus mencari di luar kan jauh niat sayakan mempermudah jama'ah itung-itung hablumminannas mas. Kalau niat ya niat mas namanya juga manusia masih belum bisa meninggalkan urusan dunia soalnya anak istri harus dinafkahi mas.

Narasumber : Muh Rozi

Lokasi : Masjid 20 Juni 2022

Deskripsi Data :

Alhamdulillah mas sakwise kulo nderek tarekat akhlak kulo tambah apik kaleh konco-konco kulo, lan tonggo-tongo kulo soale atine kulo tentrem mas sakwise nderek tarekat niki. Soale nak derek tarekat wonten seng ngelekke seng sae pundi seng elek pundi, dados saget mbedakke perkoro engkang sae kaleh mboten. Kulo asline geh tiang mriki biasane kulo sadean cowek keliling la nak dinten senin kulo prei riyen damel ngaos tarekat niki.

LAMPIRAN-LAMPIRAN DOKUMENTASI



**Wawancara dengan Guru Tarekat
KH. Ahmad Faizurrahman Hanif, LC**



Lokasi Tarekat Jama'ah Putra



Jama'ah Tarekat Putri



Lokasi Tarekat Jama'ah Putri

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Muhammad Nur Shofi
Tempat, Tanggal Lahir : Demak, 04 Maret 1997
Judul Skripsi : Implementasi Ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Desa Suburan Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak
Nama Ayah : Sarwidi Saeful
Nama Ibu : Maryatul Qibtiyah

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

a. SDN Tlogorejo 03	Lulus Tahun 2009
b. MTs Futuhiyyah 1 Mranggen	Lulus Tahun 2012
c. MA Futuhiyyah 1 Mranggen	Lulus Tahun 2015

2. Pengalaman Organisasi

a. PMII Rayon Ushuluddin Komisariat UinWalisongo (2016-2017)
b. HMJ Aqidah dan Filsafat Islam (2015)